

PESAN PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM KEARIFAN LOKAL
TRADISI BUANG BUANG
PADA MASYARAKAT MEMPAWAH KALIMANTAN BARAT



Direktorat
Budayaan

32

M.Natsir - Debi Heristian

*Pesan Pelestarian Lingkungan dalam
Kearifan Lokal Tradisi Buang-Buang
pada Masyarakat Mempawah
Kalimantan Barat*

M. Natsir
Debi Heristian



**Pesan Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal
Tradisi Buang-Buang pada Masyarakat Mempawah
Kalimantan Barat**

© Penerbit Kepel Press

M.Natsir
Debi Heristian

Desain sampul :
Arief Budhi Setiawan

Desain Isi :
Syaiful

Cetakan Pertama Desember 2015
Diterbitkan oleh penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-086-8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulisan **Pesan Pelestarian Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Tradisi Buang Buang Pada Masyarakat Mempawah Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat** dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam penulisan yang dilakukan adalah salah satu upaya untuk ikut serta menginventarisasikan dan mendokumentasikan Upacara Adat Buang-Buang yang masih tetap dilestarikan oleh para pendukungnya. Berbagai kegiatan dimasyarakat yang dilakukan di keraton tersebut, seperti upacara adat tradisional, kepercayaan masyarakat yang masih dijalankan pada masyarakat sekitarnya. Hasil dari tulisan ini dapat diharapkan pada masyarakat luas maupun masyarakat suku Melayu Kabupaten Mempawah, Kubu Raya dan tempat berdomisil keturunan Opu Daeng Manambon agar dapat tetap melestarikannya

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kami pada saat mengumpulkan data-data di lapangan dan memberikan kepercayaan sehingga penulisan ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari pada sempurna. Kami sangat

mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari semua pihak dalam menyempurnakan tulisan ini.

Semoga tulisan yang sederhana ini dapat dimanfaatkan serta dapat membantu dan dapat diperkenalkan bagi generasi muda sehingga bangsa ini tidak kehilangan jati diri, kearifan lokal yang telah diwariskan generasi sebelumnya.

Pontianak, Nopember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
 BAB I Pendahuluan	 1
1.1. latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian	3
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5. Kerangka Pemikiran	5
1.6. Metode Penelitian	7
 BAB II Sekilas Tentang Mempawah	 9
2.1. Sejarah Singkat Mempawah	9
2.2. Etnografi Mempawah Terkini	18
2.3. Luas Wilayah	19
2.4. Lambang Kabupaten Pontianak	20
2.5. Pembagian Wilayah	21
2.6. Kondisi Sosial Budaya Mempawah	22
 BAB III Tradisi Buang Buang pada Masyarakat Mempawah	 25
3.1. Versi Pertama	25
3.2. Versi Kedua	33
3.3. Lokasi Pelaksanaan	34
3.4. Alat Kelengkapan	47
3.5. Makna Ritus dan Upacara	51

BAB IV Pesan Pelestarian Lingkungan yang Terdapat dalam Tradisi Buang Buang Pada Masyarakat Mempawah	55
BAB V Penutup	63
Daftar Pustaka	67
Daftar Nama Informan	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. latar Belakang

Mempawah merupakan salah satu daerah di Kalimantan Barat (Kalbar) yang memiliki beragam kekayaan tradisi, adat dan budaya. Sebagai daerah dengan mayoritas penduduk dari kelompok etnis Melayu, tradisi Melayu juga masih sangat kuat terjaga di Mempawah. Salah satu tradisi Melayu yang masih dilestarikan di Mempawah adalah Tradisi Buang Buang. Tradisi Buang Buang, dipercaya oleh masyarakat Melayu Mempawah merupakan pelaksanaan amanat nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan. Tradisi Buang Buang ini disandarkan pada hikayat Buaya Kuning yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Mempawah. Hikayat ini menceritakan tentang sejarah panjang awal dari berdirinya Kerajaan Mempawah¹. Disamping itu, hikayat Buaya Kuning juga dipercaya oleh masyarakat Mempawah sebagai bagian dari kisah silsilah dan persaudaraan antara manusia dan makhluk astral yang menjelmakan fisiknya dalam bentuk Buaya Kuning. Hikayat persaudaraan antara manusia dan buaya kuning

1 Muhammad Yusuf Sahar, Sahar, Muhammad Yusuf. 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.

ini merupakan hikayat dari Panembahan Kodung atau bergelar Panembahan Tidak Berpusat yang merupakan nenek moyang yang menjadi tonggak awal berdirinya Kesultanan Mempawah. Di lingkungan Kerajaan Mempawah, ahli waris kerajaan dipercaya memiliki hubungan persaudaraan dengan Buaya Kuning.

Silsilah keturunan Kerajaan Mempawah dan Buaya Kuning dianggap merupakan keturunan langsung dari Panembahan Kodung atau Panembahan Tidak Berpusat yang dulu berkuasa di negeri Mempawah Tua, tepatnya di Desa Pinang Sekayu. Panembahan Kodung pualalah selanjutnya yang menurunkan raja-raja yang kemudian bertahta di Keraton Amantubillah Mempawah. Dalam hikayatnya, Raja Kodung adalah seorang raja sakti mandraguna yang dapat menjangkau kehidupan di alam gaib. Karena kesaktiannya tersebut, ia juga dikisahkan memiliki istri dari alam gaib.

Suatu hari, raja Kodung yang memiliki hobi menjala ikan, menyusuri sungai sembari menaiki sampan seorang diri untuk menjala ikan. Pertemuan Raja Kodung dengan istrinya berawal dari tersesatnya Raja Kodung ke alam gaib di dasar sungai ketika ia bermaksud melepaskan jalanya yang tersangkut. Setelah menikah dan memiliki beberapa orang anak, Raja Kodung menyampaikan niatnya untuk pulang ke Desa Pinang Sekayu. Sebelum ia kembali ke kediamannya, istri Raja Kodung berpesan agar jika kelak buaya-buaya kuning muncul di permukaan sungai/air, tidak boleh seorangpun yang mengganggu atau membunuhnya, karena buaya-buaya kuning tersebut sesungguhnya adalah keturunan dari Raja Kodung sendiri. Sejak saat itu, Raja Kodung memerintahkan keturunannya untuk tidak mengganggu Buaya Kuning yang muncul di permukaan Sungai Mempawah. Bahkan, seluruh peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan keluarga keturunannya di darat harus diberitahukan kepada kerabat mereka di alam gaib melalui pelaksanaan adat Buang-Buang.

1.2. Rumusan Masalah

Kearifan lokal merupakan bentuk budaya masyarakat diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga non formal (tidak diajarkan secara formal)². Hal itu menjadikan banyak kalangan berpendapat bahwa nilai-nilai dalam kearifan lokal sebagai warisan budaya dikawatirkan semakin menurun bahkan hilang. Kearifan lokal juga sebetulnya tidak memiliki pola alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) sepenuhnya³. Kondisi di atas memungkinkan juga terjadi pada kearifan lokal dalam tradisi Buang Buang pada masyarakat Mempawah. Jika tradisi Buang Buang (dalam konteks budaya tentunya) kurang diperhatikan oleh pihak-pihak terkait, bukan tidak mungkin tradisi ini akan punah ke depannya.

Hal lainnya yang menjadi tantangan yang menggerus tradisi bangsa Indonesia dalam konteks kearifan lokal adalah globalisasi. Dominasi arus globalisasi sangat luar biasa, jika kearifan lokal bangsa ini kurang mendapat perhatian khususnya dalam dunia penelitian, sangat besar peluang bangsa ini akan kehilangan jati diri serta identitas aslinya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu: *Bagaimana Pesan yang Pelestarian Lingkungan yang Tersirat dalam Kearifan Lokal Tradisi Buang Buang pada Masyarakat Mempawah?*.

1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu warisan yang akan memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam konteks kebudayaan. Disamping itu, tradisi Buang Buang sebagai salah satu warisan budaya, tentunya juga perlu mendapat perhatian

-
- 2 Lubis, Z.B. 2005. Pengetahuan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Warisan Budaya yang Terancam Hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol. 5 No. 01. Hal 48-54.
 - 3 Nayati, W. 2006. Kegagalan dalam Alih Pengetahuan. *Majalah Jendela, Informasi dan Komunikasi*. Edisi 5. Agustus 2006.

khusus agar tetap dapat dilestarikan. Dari penelitian tradisi Buang Buang dalam konteks pemaknaan pelestarian lingkungan ini diharapkan akan lahir kesadaran masyarakat Mempawah pada khususnya serta Kalbar dan Indonesia pada umumnya untuk lebih mencintai tradisi bangsa Indonesia yang kaya dan sarat akan makna, nilai dan pesan.

Berdasarkan rumusan masalah yang digambarkan, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pelestarian lingkungan yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi Buang Buang pada masyarakat Mempawah.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Tradisi buang buang pada masyarakat Mempawah adalah salah satu tradisi unik yang sarat dengan makna. Bagi pelaku tradisi, Buang Buang dianggap sangat penting dilakukan sebagai penghormatan dan pemberitahuan kepada makhluk ghaib/ astral (dalam hal ini Buaya Kuning) bahwa akan ada keluarga dari kalangan manusia yang akan melangsungkan hajatan. Buang Buang dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan disaat hajatan berlangsung. Disamping itu, tradisi Buang Buang juga dianggap sebagai sarana komunikasi antara masyarakat Mempawah pelaku tradisi dengan makhluk alam lain yang dianggap masih kerabat.

Dalam konteks penelitian ini, tidak semua pemaknaan dalam tradisi Buang Buang akan diteliti. Hal itu tentunya agar penelitian lebih fokus dan spesifik. Atas dasar itulah maka penelitian ini akan difokuskan pada ruang lingkup kearifan lokal pelestarian lingkungan yang dapat dimaknai dari tradisi Buang Buang. Adapun lokasi penelitian yaitu bertempat di Kota Mempawah (Ibukota Kabupaten Mempawah).

1.5. Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu menyangkut pemaknaan dari pesan sebuah kearifan lokal masyarakat, maka setidaknya ada 3 (tiga) perspektif pendekatan penelitian yang digunakan. Tiga perspektif dimaksud yaitu:

a. Perspektif Antropologi

Dalam upaya untuk menemukan model penjelas terhadap ekologi manusia dengan perspektif antropologi memerlukan asumsi-asumsi. Selanjutnya dijelaskan bahwa⁴, secara historis, perspektif dimaksudkan mulai dari determinisme alam (*geographical determinism*), yang mengasumsikan faktor-faktor geografi dan lingkungan fisik alam sebagai penentu mutlak tipe-tipe kebudayaan masyarakat, metode ekologi budaya (*method of cultural ecology*) yang menjadikan variabel-variabel lingkungan alam dalam menjelaskan aspek-aspek tertentu dari kebudayaan manusia. Neofungsionalisme dengan asumsi keseimbangan (*equilibria*) dari ekosistem-ekosistem tertutup yang dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating system*), materialisme budaya (*cultural materialism*) dengan keseimbangan *cost-benefit* terlembagakan, hingga ekologi Darwinisme dengan *optimal fitness* dalam respon atau adaptasi untuk "*survival*".

b. Perspektif Ekologi Manusia

Setidaknya terdapat tiga perspektif ekologi manusia yang dinilai relevan untuk aspek kearifan lokal, yaitu 1) pendekatan ekologi politik, 2) pendekatan ekosistemik dan 3) pendekatan konstruksionalisme⁵.

4 Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar

5 *Ibid*

- 1) Pendekatan ekologi politik memusatkan studi pada aspek pengelolaan sumberdaya milik masyarakat atau tidak termiliki sama sekali, dan pada masyarakat-masyarakat asli skala kecil yang terperangkap di tengah-tengah proses modernisasi.
- 2) Pendekatan ekosistemik melihat komponen-komponen manusia dan lingkungan sebagai satu kesatuan ekosistem yang seimbang dan
- 3) Paradigma komunalisme dan paternalisme dari perspektif konstruksionalisme. Dalam hal ini kedua komponen manusia dan lingkungan sumberdaya alam dilihat sebagai subyek-subyek yang berinteraksi dan bernegosiasi untuk saling memanfaatkan secara menguntungkan melalui sarana yang arif lingkungan.

c. Pendekatan Aksi dan Konsekuensi

(Model penjelasan Konstekstual Progressif)

Model ini lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena-fenomena yang menjadi pokok masalahnya. Kelebihan dari pendekatan ini adalah mempunyai asumsi dan model penjelasan yang empirik, menyediakan tempat-tempat dan peluang bagi adopsi asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Selanjutnya dijelaskan bahwa⁶ pendekatan kontekstual progressif lebih menekankan pada objek-objek kajian tentang :

- (a) aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan
- (b) penyebab terjadinya aktivitas dan
- (c) akibat-akibat aktivitas baik terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku aktivitas.

6 Su Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif bersifat deskriptif analitik. Hal ini sesuai dengan model objek yang akan diteliti yang bersifat penafsiran makna dari data. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian dan akan dituangkan dalam bentuk narasi disertai dengan interpretasi sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi⁷.

Dalam prosesnya, peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data.

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian menggunakan pola deskriptif. Yang dimaksud pola deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

⁷ Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta: hal. 1

menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya⁸. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan diterapkannya metode ini adalah:

1. Dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif.
2. Metode penelitian kualitatif deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang kebudayaan maupun tingkah laku manusia.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola yang dihadapi.

8 Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 157.

BAB II

SEKILAS TENTANG MEMPAWAH

2.1. Sejarah Singkat Mempawah

a. Priode Awal Mempawah

Sebelum terkenalanya Kerajaan Mempawah yang dikenal dengan Istana Amantubillah dan Opu Daeng Manambon, dulu telah ada Kerajaan Dayak yang ketika itu sangat populer di Kalimantan Barat. Dan apabila ingin menceritakan tentang Kerajaan di Kalimantan Barat, maka tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan penduduk asli yaitu Suku Dayak yang dahulu menjadi penguasa. Kerajaan Melayu (Islam) di Kalimantan Barat tumbuh sebelum Imperium Malaka jatuh ke tangan Portugis pada abad ke 16, sebagaimana yang telah kita ketahui adanya Kerajaan Mempawah, Kerajaan Sambas, Kerajaan Matan (Ketapang) dan sejumlah kerajaan kecil lainnya di daerah pedalaman. Perkembangan Kerajaan Melayu di Kalimantan Barat, khususnya Sambas, Mempawah, dan Ketapang tidak terlepas dari kontribusi pahlawan-pahlawan Bugis yang memainkan peran di Kepulauan Riau dan Tanah Semenanjung. Dalam hal kebudayaan yang ada di Kerajaan Mempawah salah satunya yaitu Ritual Robo'-Robo'.

Bagi sebagian masyarakat di beberapa daerah di Indonesia, bulan Safar diyakini sebagai bulan naas dan sial. Sang Pencipta dipercayai menurunkan berbagai malapetaka pada Bulan Safar. Oleh sebab itu, masyarakat yang menyakini akan menggelar ritual khusus agar terhindar dari “kemurkaan” Bulan Safar. Ritual tersebut juga dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur.

Namun pandangan tersebut di atas berbeda dengan pandangan masyarakat Kota Mempawah yang menganggap Bulan Safar sebagai bulan “keberkahan” dan kedatangannya senantiasa dinanti-nantikan. Karena pada bulan Safar terjadi peristiwa penting yang sangat besar artinya bagi masyarakat Kota Mempawah hingga saat ini. Kerajaan Mempawah banyak dikenal orang karena pemerintahan Opu Daeng Manambon, yaitu sejak tahun 1737. Pertama kali Kerajaan Mempawah berdiri, pusat pemerintahannya bukanlah terletak di Mempawah seperti yang dapat dilihat bekas-bekas peninggalannya sekarang. Tetapi pusatnya terletak di Pegunungan Sadaniang (Mempawah Hulu). Kerajaan yang sangat terkenal saat itu adalah Kerajaan Suku Dayak, Dalam pemerintahan Kerajaan Mempawah, terdapat dua zaman yaitu zaman Hindu dan zaman Islam. Pada zaman Hindu Kerajaan di pimpin oleh Suku Dayak. Sedangkan pada zaman Islam di mulai dari kepemimpinan Opu Daeng Manambon.

b. Zaman Hindu

1) Pemerintahan Kerajaan Dayak dalam kekuasaan Patih Gumantar.

Pada masa Kerajaan yang dipimpin oleh Patih Gumantar, disebut kerajaan Bangkule Rajakng, pusat pemerintahannya di Sadaniang, bahkan kerajaan dinamakan Kerajaan Sadaniang. Pada masa kekuasaan Kerajaan Patih Gumantar, Kerajaan Bangkule Rajakng berada dalam era kejayaan dan sangat terkenal. Sehingga kerajaan banyak kerajaan tetangga ingin merebutnya. Salah satu

Kerajaan itu adalah Kerajaan Suku Bijau (Bidayuh) di Sungkung. Karena keinginan yang kuat untuk merebut Kerajaan tersebut, terjadilah Perang Kayau Mengayau (memenggal kepala orang). Meskipun Patih Gumantar terkenal raja yang sangat berani, tetapi dengan adanya serangan yang mendadak dari Kerajaan Biaju, akhirnya Patih Gumantar kalah. Kepalanya terkayau oleh orang-orang Suku Biaju dan dibawa ke kerajaannya. Pada peristiwa itu juga banyak jatuh korban di antara kedua belah pihak. Akibatnya sejak kematian Patih Gumantar menyebabkan Kerajaan Sadaniang ini hancur.

2) Raja Kudung

Beberapa abad kemudian sekitar tahun 1610, kerajaan ini bangkit kembali dibawah kekuasaan Raja Kudung dan pusat pemerintahannya dipindahkan ke Pekana (sekarang namanya Karang). Kerajaan ini berdiri tidak ada hubungannya dengan Patih Gumantar. Tidak banyak yang dapat diceritakan dari kerajaan ini. Yang jelas, setelah beliau wafat dan dimakamkan di Pekana, hulu sungai Mempawah, berakhir pula pemerintah Raja Kudung.

3) Raja Senggaok

Setelah Raja Kudung wafat, pemerintah diambil oleh Raja Senggaok. Pada masa pemerintahan Raja Senggaok, pusat pemerintahan dipindahkan daerah Pekana ke Senggaok (masih di Hulu Sungai Mempawah). Raja Senggaok lebih terkenal dengan nama Penembahan Senggaok. Raja Senggaok mempunyai Istri bernama Putri Cermin, salah satu Putri Raja Qahar dari Kerajaan Baturizal Indragiri (Sumatera). Dalam perkawinannya, Raja Senggaok dan Putri Cermin dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Utin Indrawati. Pada saat perkawinan Raja Senggaok dan Putri Cermin, diramalkan seorang ahli nujum apabila kelak lahir seorang anak perempuan (Utin Indrawati), maka kerajaan mereka akan diperintah oleh seorang raja dari kerajaan lain. Ketika umur Utin Indrawati telah cukup dewasa, ia dikawinkan dengan

Sultan Muhammad Zainuddin dari Kerajaan Matan (Ketapang). Dari perkawinan ini, mereka dikaruniai seorang Putri berparas cantik yang diberi nama Puteri Kesumba. Ramalan ahli nujum tersebut menjadi kenyataan. Setelah berakhir masa pemerintahannya Raja Senggaok. Kerajaan tersebut diperintah oleh Opu Daeng Menambon pelaut ulung dari kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan.

c. Zaman Islam

Sebelum Opu Daeng Menambon menjadi seorang raja, banyak hal yang telah beliau alami. Opu Daeng Menambon, bukanlah orang asli Kalimantan. Beliau serta keempat kakak beradiknya berasal dari Kerajaan Luwu (Sulawesi Selatan). Mereka terkenal pelaut ulung dan berani. Mereka meninggalkan daerah kelahirannya merantau mengarungi lautan luas menuju Banjarmasin, Betawi, berkeliling sampai Johor, Riau, semenanjung Melayu, akhirnya sampai pula di Kerajaan Matan (Ketapang). Dalam perantauannya, mereka berlima banyak membantu kerajaan-kerajaan kecil. Baik yang terlibat perang antar kerajaan maupun perang antar saudara. Karena kebiasaan tersebut dan sifatnya yang suka menolong inilah, mereka terkenal sampai dimana-mana. Pada saat kedatangan mereka di kerajaan Matan, disaat itu kerajaan tersebut sedang terjadi perang saudara. Penyebabnya adalah adik kandung Sultan Muhammad Zainuddin (Raja Matan) yang bernama Pangeran Agung menyerang Sultan Muhammad Zainuddin. Tujuan dari penyerangan ini adalah ingin merebut tahta Kerajaan Matan. Tanpa perlawanan, keluarga Raja diungsikan ke Banjarmasin. Dengan bantuan orang-orang Bugis, Sultan Muhammad Zainudin mengadakan penyerangan tetapi selalu kalah. Sampai akhirnya Beliau sendiri ditawan dan dipenjara di dalam mesjid Agung Tanjungpura (Matan). Saat dipenjara, Beliau sempat mengirim surat kepada kelima kakak beradik melalui rakyat yang masih setia kepadanya. Surat tersebut berisi permohonan bantuan untuk merbut kembali tahta kerajaan yang telah dirampas oleh adiknya. Menerima surat dari Sultan Muhammad Zainuddin, Opu Daeng

Menambon beserta keempat saudaranya yang sedang berada di Kerajaan Johor dalam rangka membantu kerajaan tersebut yang diserang oleh kerajaan kecil dari Minangkabau, langsung kembali ke Kerajaan Matan untuk membantu Beliau. Singkat cerita, mereka dapat mengalahkan Pangeran Agung tanpa melalui pertumpahan darah. Sultan Muhammad Zainudin kembali memegang tampuk pemerintahan di Kerajaan Matan.

Pada waktu mereka berlima membantu Sultan Muhammad Zainuddin inilah, Opu Daeng Menambon diperkenalkan kepada Putri Kesumba. Akhirnya dari perkenalan mereka itu, mereka menikah. Putri Kesumba merupakan cucu dari Penembahan Senggaok. Dari pernikahannya dengan Putri Kesumba, Opu Daeng Menambon dikaruniai beberapa orang putra dan putri. Tetapi yang paling terkenal yaitu Utin Chandramidi dan Gusti Jamiril atau Penembahan Adijaya Kesuma Jaya.

1) Opu Daeng Menambon

Tidak lama kemudian, ada kabar dari Kerajaan Mempawah kalau rajanya wafat, tahta kerajaan berikut harta peninggalannya diserahkan kepada Sultan Muhammad Zainuddin. Maka Sultan Muhammad Zainuddin menitahkan untuk menyerahkan semua itu pada menantunya yaitu Opu Daeng Menambon, termasuk tahta Kerajaan Mempawah. Akhirnya Opu Daeng Menambon menjadi Raja Mempawah yang pertama memeluk agama Islam. Saat dinobatkan menjadi Raja, Opu Daeng Menambon bergelar Pengeran Surya Negara dan Putri Kesumba bergelar Ratu Agung Sinuhun. Sejak Opu Daeng Menambon naik tahta, pusat pemerintahan dipindahkan dari Senggaok ke Sebukit Rama. Daerah Sebukit Rama adalah sebuah tempat yang subur makmur, ramai didatangi para pedagang dari daerah sekitarnya. Pada masa pemerintah Opu Daeng Menambon, terdapat banyak perbedaan dengan penguasa-penguasa sebelumnya. Perbedaan yang mencolok diantaranya adalah sistem pemerintahannya. Sebelumnya, hukum bersumber pada adat setempat, yaitu hukum adat Suku Dayak. Tetapi setelah

Opu Daeng Menambon berkuasa, sistem pemerintahan selain bersumber dari adat setempat, melainkan juga bersumber hukum Syara yang bersumber pada Agama Islam. Dengan adanya Agama Islam yang dipakai sebagai sumber hukum pemerintahannya, maka pada saat pemerintahan raja ini, agama islam menyebar sampai ke daerah sekitar Mempawah. Dan sejak itu pula Kerajaan Mempawah menjadi Kerajaan Islam

Selain itu, pemerintahan yang dilaksanakan oleh Opu Daeng Menambon berjalan dengan lancar, kerana beliau termasuk seorang raja yang bijaksana dan penduduknya beragama Islam serta taat. Dalam memecakan masalah, beliau selalu bermusyawarah dengan bawahannya. Setelah kira-kira 20 tahun Opu Daeng Menambon memegang tampuk pemerintahan, beliau wafat. Tepatnya pada hari Senin, tanggal 20 Safar 1175 Hijiriah, atau 1761 Masehi. Opu Daeng Menambon dimakamkan di Sebukit Rama.

2) Gusti Jamiril

Setelah Opu Daeng Menambon wafat, maka tampuk kerajaan diserahkan kepada Gusti Jamiril yang bergelar Penembahan Adijaya Kesuma Jaya. Sejak Gusti Jamiril menjadi raja, Kerajaan Mempawah makin terkenal. Mempawah menjadi Bandar Dagang yang ramai. Wilayah kekuasaannya pun semakin luas. Bukan hanya itu, Kerajaan Mempawah juga mengalami masa kejayaannya. Pada saat pemerintahan Gusti Jamiril, Kerajaan Mempawah selalu bertempur melawan Belanda. Hal itu disebabkan karena Beliau difitnah, dibenci dan dianggap memberontak terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Tentunya, Belanda murka dan mengerahkan ratusan prajuritnya yang bermarkas di Pontianak untuk menyerang Kerajaan Mempawah. Melihat situasi yang tidak baik, Gusti Jamiril memindahkan pusat pemerintahan di hulu sungai (Karangan) yang letaknya di Mempawah Hulu. Keputusan tersebut diambil karena pada masa itu komunikasi maupun transportasi Mempawah ke Karangan sangat sulit sehingga pergerakan pasukan Belanda menuju Karangan berjalan lambat

sekali. Kedatangan Gusti Jamiril di Sunga disambut baik oleh masyarakat setempat. Tetapi belum sempat Gusti Jamiril mengusir Belanda, beliau wafat pada hari Ahad (minggu) bula Zulhijjah 1204 H bertepatan dengan tahun 1790 M. Beliau dimakamkan di Karangan, karena beliau pernah bersumpah tidak rela dikuburkan di tanah yang telah diinjak oleh Belanda.

3) Syarif Kasim

Pada saat Gusti Jamiril meninggalkan Mempawah menuju karangan, roda pemerintahan tidak ada yang mengendalikan. Maka Belanda mengangkat Syarif Kasim (Putra dari Sultan Abdurrahman dari Kerajaan Pontianak) menjadi Raja Mempawah. Syarif Kasim memegang pemerintahan di Kerajaan Mempawah hanya sebentar saja. Hal ini disebabkan beliau harus menggantikan kedudukan ayahnya menjadi raja di Kerajaan Pontianak.

4) Syarif Hussein

Setelah Syarif Kasim yang dipanggil pulang untuk menggantikan ayahnya menjadi raja, maka disuruhlah adiknya yang bernama Syarif Hussein menggantikan kedudukannya. Lagi-lagi Syarif Hussein memerintah hanya sebentar saja karena Putra raja Gusti Jamiril yang bernama Gusri Jati berhasil memukul mundur pasukan Belanda.

5) Gusti Jati

Di bawah pimpinan Gusti Jati dengan bantuan Gusti Mas, Belanda berhasil dipukul mundur dari pusat Kerajaan. Dengan perginya Belanda dari Mempawah, tahta kerajaan diambil alih oleh Gusti Jati sebagai Putra Mahkota. Gusti Jati yang bergelar Sultan Muhammad Zainal Abidin memindahkan pusat pemerintahan yang dulunya di Sebukit Rama, sekarang dipindahkan ke Mempawah, tepatnya di Pulau Pedalaman. Tempat ini sangat strategis untuk perang karena terletak di tepi sungai. Selain itu, Gusti Jati merupakan pendiri Kota Mempawah. Kerajaan Mempawah di bawah

kekuasaan Gusti Jati semakin tersohor sebagai pusat perdagangan dan kota pertahanan yang kokoh. Belanda tidak mau lagi menyerang Mempawah. Mereka mengubah siasatnya yaitu menmpuh jalan damai. Namun, Mempawah malah mendapat serangan dari Kerajaan Pontianak. Akhirnya Kerajaan Mempawah kalah disebabkan armada laut Kerajaan Pontianak sangat tangguh. Dengan kekalahan ini Gusti Jati meninggalkan Kota Mempawah menuju ke daerah kerajaan lama. Dengan demikian Kerajaan Mempawah tidak ada yang memerintah.

6) Gusti Amir

Setelah meninggal, tahta yang kosong diisi oleh Belanda dengan menobatkan Gusti Amir dengan gelar Panembahan Adinata Karma Oemar Kamaruddin.

7) Gusti Mu'min

Setelah Gusti Amir wafat, tahta kerajaan digantikan oleh Gusti Mu'min. yang menobatkannya menjadi raja, juga pemerintahan Belanda. Hal ini disebabkan sebelum menjadi raja, beliau bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Saat menjadi raja, Gusti Mu'min bergelar Panembahan Mu'min Natajaya Kusuma. Gusti Mu'min tidak lama menjadi karena setelah selesai penobatan beliau wafat dan sebab itu lah beliau disebut Raja Sehari.

8) Gusti Mahmud

Wafatnya Gusti Mu'min, tahta kerajaan digantikan oleh Gusti Mahmud. Beliau bergelar Panembahan Muda Mahmud Alauddin.

9) Gusti Usman

Setelah Gusti Mahmud wafat, sebagai penggantinya adalah Putra Mahkota yang bernama Gustu Usman. Gusti Usman bergelar Panembahan Usman Natajaya Kesuma.

10) Gusti Ibrahim

Gusti Usman mangkat, maka tahta dipegang oleh Gusti Ibrahim yang bergelar Panembahan Ibrahim Muhammad Tsafiudin. Pada saat pemerintahannya, Belanda mulai lagi menyakiti hati rakyat Mempawah. Sehingga tahun 1941 timbul pemberontakan Suku Dayak terhadap Belanda. Apalagi Belanda sudah mulai menggunakan kekerasan dan memaksa rakyat untuk membayar pajak. Peristiwa ini disebut Perang Sangking.

11) Gusti Intan

Setelah Gusti Ibrahim wafat, Putra Mahkota dari Gusti Ibrahim yang bernama Gusti Taufik belum cukup umur untuk menjadi raja. Sehingga tahta kerajaan dipegang oleh Gusti Intan yaitu kakak dari Gusti Taufik. Gusti Intan bergelar Panembahan Mangku.

12) Gusti Taufik

Setelah Gusti Taufik dewasa, maka Beliau naik tahta pada tahun 1902 M dan bergelar Panembahan Muhammad Taufik Accamaddin. Kurang lebih 42 Tahun Gusti Taufik memerintah Kerajaan Mempawah, Jepang datang. Pada waktu pendudukan Jepang inilah terjadi suatu tragedi di Kalimantan Barat. Tragedi yang dimaksud adalah pembantaian secara besar-besaran terhadap para raja, tokoh masyarakat, kaum cendekiawan maupun rakyat biasa. Salah satu korban pembantaian tersebut ialah Raja Mempawah bersama-sama dengan Raja dari daerah lainnya. Kemudian 12 kepala Swapraja beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang ditangkap Jepang yang akan memberontak terhadap rezim "Pemerintah Bala Bantuan Tentara Jepang" semuanya dihukum mati. Korban Pembantaian tersebut tidak kurang dari 21.037 orang. Sebagian korban tersebut dikuburkan di Mandor dalam semak belukar. Sekarang tempat tersebut menjadi makam pahlawan yang dinamakan "Makam Juang Mandor". Saat Gusti Taufik wafat, Putra Mahkota yang bernama Jimmy Ibrahim masih terlalu muda untuk menduduki tahta Kerajaan. Untuk memangku jabatan ini,

Jepang mengangkat Gusti Mustaan sebagai Wakil Panembahan. Sampai berakhirnya masa jabatan Gusti Mustaan sebagai Wakil Panembahan, Jimmy Ibrahim tidak pernah memegang jabatan sabai raja di Kerajaan Mempawah. Dan akhirnya Gusti Taufik dianggap sebagai raja terakhir di Kerajaan Mempawah.

2.2 Etnografi Mempawah Terkini

Kabupaten Mempawah memiliki luas wilayah 2.797,88 Km², terdiri dari 9 Kecamatan 60 Desa serta 7 Kelurahan. Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Mempawah cukup potensial untuk pertanian dan perkebunan. Potensi ekonomi ini berupa 109.490 Ha merupakan jenis lahan yang bisa diusahakan. Luas wilayah Kabupaten Mempawah ini terdiri dari hutan rakyat, perkebunan, hutan negara, belum diusahakan dan lainnya. Topografi Kabupaten Mempawah bervariasi mulai dari datar, landai (0 – 50 m), Bergelombang (0 -50 m), Berbukit (720 m ke atas) sampai Bergunung.

Secara garis besar jenis tanahnya terdiri dari:

1. Tanah Alluvial: Kecamatan Sungai Kunyit, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kecamatan Mempawah Hilir dan Kecamatan Siantan
2. Tanah Organosol: Kecamatan Sungai Kunyit, Kecamatan Mempawah Hilir, Kecamatan Sungai Pinyuh, Kecamatan Siantan dan Kecamatan Toho
3. Tanah Low Humid Clay: Kecamatan Sungai Kunyit dan Kecamatan Toho

Sementara Rata-rata curah hujan berkisar antara 38,40 sampai dengan 576 milimeter. Kabupaten Pontianak umumnya beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26,30°C sampai 27,20°C.

2.3 Luas Wilayah

Pada tahun 2007 Kabupaten Mempawah dimekarkan dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 35 tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya. Sebelumnya pada tahun 1999 Kabupaten Mempawah juga telah dimekarkan dengan membentuk Kabupaten Landak yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 55 tahun 1999 yang kemudian diubah dengan Undang-undang Nomor 15 tahun 2000 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 55 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Landak. Sebagai konsekuensi langsung dari pemekaran tersebut adalah berkurangnya luas Kabupaten Mempawah secara signifikan dari 18.171,20 km² dengan 28 kecamatan sebelum tahun 1999 (dimekarkannya Kabupaten Landak) menjadi 8.262,10 km² dengan 18 kecamatan setelah pemekaran. Selanjutnya dengan pemekaran kembali Kabupaten Mempawah dengan membentuk Kabupaten Kubu Raya pada tahun 2007, maka luas Kabupaten Mempawah semakin mengecil menjadi hanya seluas 1.276,90 km² dengan 9 kecamatan, 60 desa serta 7 (tujuh) kelurahan.

Kondisi	Luas Kabupaten Hasil Pemekaran (Km ²)	Luas Kabupaten Mempawah Setelah Dimekarkan (Km ²)	Jumlah Kecamatan di Kabupaten Mempawah Setelah Pemekaran
Sebelum dimekarkan	-	18.171,20	28
Pemekaran Kabupaten Landak tahun 1999	9.909,10	8.262,10	18
Pemekaran Kabupaten Kubu Raya tahun 2007	6.985,20	1.276,90	9

Tabel 2.1

Dengan kondisi demikian dapat dilihat bahwa Kabupaten Mempawah pada tahun 2008 memiliki 9 kecamatan dengan komposisi luas sebagai berikut:

Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase Luas (%)
Siantan	160,30	12,55
Segedong	164,00	12,84
Sungai Pinyuh	121,12	9,49
Anjongan	80,58	6,31
Mempawah Hilir	191,62	15,01
Mempawah Timur	62,78	4,92
Sungai Kunyit	156,60	12,26
Toho	112,63	8,82
Sadaniang	227,27	17,80

Tabel 2.2

Sumber: BPS Kabupaten Mempawah

Daerah Pemerintahan Kabupaten Mempawah pada tahun 2008 pasca pemekaran dengan Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 kecamatan, 7 kelurahan dan 60 desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sadaniang dengan luas 213,90 km² atau 16,75 persen, sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Anjongan dengan luas wilayah 80,58 km² atau 6,31 persen dari luas wilayah Kabupaten Mempawah.

2.4 Lambang Kabupaten Pontianak

Pada mulanya nama Kabupaten Mempawah adalah Kabupaten Pontianak. Berdasarkan inspirasi dari masyarakat daerah Mempawah untuk mengubah nama kabupatennya, maka diusulkanlah perubahan tersebut pada tahun 2011. Mengingat nama Kabupaten Pontianak sangat mirip dengan Kota Pontianak yang selama ini selalu terjadi kesalahpahaman mengenai nama daerah, dan berdasarkan pemekaran dua kabupaten, yaitu Kabupaten

Landak dan Kabupaten Kubu Raya yang menggunakan nama daerahnya, sehingga sangat memungkinkan Kabupaten Pontianak untuk mengubah namanya sesuai dengan nama daerahnya. Hal ini juga didasari pada nama kerajaan yang berkuasa di Mempawah yang juga menggunakan nama Mempawah sebagai nama kerajaannya. Nama Kabupaten Pontianak berubah menjadi Kabupaten Mempawah sesuai dengan PP Nomor 58 tahun 2014 tanggal 21 Juli 2014



Foto.1 Peta Mempawah

2.5 Pembagian Wilayah

Kabupaten Mempawah setelah pemekaran dengan Kabupaten Kubu Raya, batas wilayah administratif berbatasan dengan; sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Landak. Kabupaten Mempawah

menempati luas wilayah ketiga terkecil setelah Kota Pontianak dan Kota Singkawang, dari seluruh luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat sebesar 146.807 Km². Dengan demikian Kabupaten Mempawah hanya menempati 0,87% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat

2.6. Kondisi Sosial Budaya Mempawah

Profil sosial budaya dapat ditinjau dari beberapa dimensi, yang paling dominan adalah ditinjau dari dimensi kemiskinan dan adat budaya masyarakat kabupaten Pontianak. Kemiskinan menjadi tolok ukur atau indikator untuk menentukan keberhasilan pembangunan manusia. Banyaknya masyarakat yang miskin menunjukkan bahwa pembangunan manusianya kurang bahkan tidak berhasil. Di negara berkembang seperti Indonesia masalah kemiskinan tidak henti-hentinya selalu dibicarakan. Kemiskinan merupakan permasalahan klasik yang tetap mengemuka untuk dicarikan solusinya, demikian juga dengan masalah kemiskinan di Kabupaten Mempawah. Dari sisi administratif, Kabupaten Mempawah terdiri dari 67 Desa/Kelurahan. 23 desa dan 1 Kelurahan diantaranya termasuk kategori desa tertinggal. Sedangkan dari sisi masyarakat, banyaknya Kepala Keluarga dengan kategori Rumah Tangga Sasaran (RTS) sehingga layak untuk mendapatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT), merupakan gambaran kondisi kehidupan masyarakat di Kabupaten Mempawah. Berikut ini gambaran tingkat kemiskinan di Kabupaten Pontianak menurut versi BLT BPS.

Di Kabupaten Mempawah berdasarkan versi BPS yang termasuk Rumah Tangga Sasaran (RTS) sehingga mendapat BLT sebanyak 24.450 RTS. Ini artinya 36,39 % dari KK di Kabupaten Mempawah termasuk KK miskin. Berdasarkan data di atas tingkat kemiskinan di Kabupaten Mempawah sudah cukup mengkhawatirkan, kondisi ini menuntut tanggung jawab pemerintah bersama-sama masyarakat untuk mendongkrak tingkat kemiskinan. RTS sebanyak 24.450 ini masih diklasifikasikan lagi

berdasarkan kriteria hampir miskin, miskin dan sangat miskin. Kriteria ini menunjukkan klasifikasi masyarakat yang menerima BLT dengan tingkat kemiskinan yang berbeda-beda. Adapun Rumah Tangga Miskin berdasarkan klasifikasi tersebut sebagai berikut: Berdasarkan jumlah 24.450 Rumah Tangga Sasaran Penerima Dana BLT, sebesar 63,59% tergolong hampir miskin, 26,24% miskin dan 10,18% sangat miskin. Tersusunnya klasifikasi masyarakat yang demikian akan memberikan informasi yang sangat penting bagi para pihak yang berkepentingan dan pengambil kebijakan untuk menentukan program dan kebijakan yang tepat dalam penanggulangan kemiskinan. Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan adat/budaya di kabupaten Mempawah umumnya masih kuat mengedepankan agama dalam kehidupan sehari-hari (pada umumnya Agama Islam). Kebiasaan gotong royong dan masih kuatnya pengaruh tokoh agama dan tokoh masyarakat juga menjadi panutan kehidupan masyarakat terutama di daerah pedalaman.

BAB III

TRADISI BUANG BUANG PADA MASYARAKAT MEMPAWAH

3.1. Versi Pertama

Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Mempawah jaman dahulu mengisahkan, kisah seorang raja yang mempunyai anak laki-laki cacat bernama Habib Husein. Anak yang tidak mempunyai jari-jemari, baik di tangan maupun di kakiya. Dalam kehidupannya selalu dibantu orang lain. Masa kecil Habib Husein selalu belajar agama, bahkan diserahkan orang tuanya untuk dijadikan anak angkat guru. Dalam pendidikan, guru berbagai ilmu pengetahuan diajarkan untuk bekal dalam kehidupan dunia. Setelah masa desawa, sang guru memberitahu sang raja bahwa menurut penglihatan mata batinnya, putra Baginda Raja (Habib Husein), apabila tetap tinggal dengan baginda di istana, maka ia tidak akan mengalami perubahan dan kemajuan dalam kehidupannya. Jadi lebih baik baginda raja memerintahkan kepada Habib Husein untuk mencari kehidupan baru. Demikian perkataan guru agama tersebut kepada raja. Penjelasan yang disampaikan oleh guru, langsung disetujui sang raja demi kebaikan Habib Husein. Raja menyiapkan segala sesuatu perbekalan untuk merantau, di

antaranya empat puluh pasang pengawal yang tiap-tiap orangnya memiliki keahlian masing-masing, bahan makanan untuk Habib Husein selama satu tahun, bahan-bahan bercocok tanam dan alat-alatnya, kapal berlayar, jala untuk menangkap ikan dari yang kecil, sedang hingga besar, serta barang keperluan hidup dalam perjalanan.

Habib Husein sebelum berangkat dinasehati oleh gurunya; "Ini ada seperempat kelapa yang disebut dengan Kelapa Perahu Janggi, jika engkau bertemu dengan sungai, maka engkau gigit sedikit Kelapa Perahu Janggi ini dan kamu rasakan air sungai itu. Kalau rasanya manis, berlemak dan wangi maka engkau harus masuk ke muara sungai itu dan cari tanjung yang ke tujuhnya, di siti akan terdapat dataran tinggi di mana di situlah tempat engkau akan dikuburkan dan nanti kalian turun ke dataran tersebut lalu engkau tembakan meriam tegak lurus ke langit dan engkau tunggu dan cari dimana jatuhnya peluru tersebut. Apabila ditemukan tempat jatuhnya peluru itu, di situlah tempat engkau mendirikan rumah dan kerajaan".

Setelah mendengar nasehat dari gurunya, Habib Husein pun berlayar bersama dengan rakyat yang telah ditunjuk baginda raja untuk mengawal kepergian Habib Husein merantau guna mencari tempat seperti yang telah diceritakan oleh gurunya tadi. Setelah sekian lama mereka berlayar dari satu tempat ke tempat lain, Habib Husein berkali-kali merasakan air sungai di muara yang mereka temukan. Sayangnya air sungai yang dirasakan itu berbeda-beda. Ada yang pahit, tawar, bau amis dan sebagainya yang rasanya tidak enak. Berbulan-bulan mereka menghabiskan waktu dalam perjalanannya merantau. Pada suatu ketika dari pelayaran tersebut, tiba-tiba Habib Husein sampai ke muara sungai kuala Mempawah beliau merasakan air yang manis, berlemak dan wangi. Dengan hati yang senang dan penuh kegembiraan; Habib Husein segera memerintahkan rakyatnya untuk masuk ke muara sungai tersebut dan menuju ke tanjung ke tujuh sesuai dengan nasehat yang telah diberikan oleh gurunya.

Sampai mereka ke Tanjung ke tujuh, yaitu "Lubok Sauh" di situlah Habib Husein melihat dataran tinggi yang nantinya sebagai tempat ia meninggal dan dikuburkan, seperti yang perah diucapkan gurunya. Setelah menemukan tempat tersebut Habib Husein langsung memerintahkan rakyatnya untuk menembakkan peluru meriam tegak lurus ke langit. Sesudah mereka menembakkan peluru meriam tersebut tegak lurus ke langit lalu Habib Husein menyuruh sebagian rakyatnya lagi untuk menanti di mana jatuhnya peluru itu, karena menurut pesan gurunya bahwa dimana jatuhnya peluru itu akan menjadi tempat tinggal mereka. Sambil menunggu peluru tersebut ditemukan, Habib Husein yang masih berada di atas kapal memerintahkan sebagian kepada rakyatnya supaya menebarkan jala untuk menangkap ikan yang akan dimakan siang hari itu, karena sungai itu dalam, maka digunakan jala yang panjang. Selah jala tersebut ditebarkan, hanya seekor ikan yang didapat dan Habib Husein menyuruh menebarkan lagi karena tidak mungkin seekor ikan dapat dimakan oleh empat puluh pasang rakyatnya termasuk dirinya sendiri. Setelah ditebarkan lagi jala itu dan hendak ditarik ternyata sangkut. Habib Husein memerintahkan rakyatnya yang ahli dalam menyelam. Kemudian penyelam pertama yang baru saja turun ke dalam air, dengan segera naik kembali, ia minta maaf kepada Habib Husein mengungkapkan keluhannya, bahwa ketika ia turun tidak dapat melihat apa-apa ketika ia berada di dalam sungai itu. Kemudian diperintahkan kepada penyelam kedua dan ternyata tidak lama kemudian ia pun naik kembali mengungkapkan bahwa ia tidak mampu untuk menyelam lebih dalam karena karena ia tidak dapat melihat apapun. Terjun lagi penyelam yang terakhir, yaitu penyelam yang ketiga. Walaupun dianggap terpandai dalam hal menyelam ternyata diapun mengakui kelemahannya dalam hal menyelam pada saat itu. Setelah mendengar keterangan dari penyelam-penyelam tersebut, lalu Habib Husein mengatakan kepada semua rakyatnya yang berada di atas kapal itu; "Mungkin sungai ini menginginkan saya sendiri yang turun untuk memperbaiki jala ini" katanya dengan seluruh rakyat yang ikut

denganya merantau. Lalu Habib Husein segera turun ke dasar tanjung tersebut dengan cara memeluk jala tersebut karena ia tidak memiliki jari jemari memegang jala tersebut. Perlahan-lahan ia turun ke dasar menurut ceritanya ketika Habib Husein turun ke dalam air, ternyata air tersebut tidak membasahi tubuhnya. Ketika Habib Husein sampai ke penghujung jala tersebut, setelah dilihat jala tersebut tersangkut diujung sudut atap istana kerajaan, dengan rasa heran dan sambil bertanya-tanya di dalam hatinya, apakah ada kerajaan di dalam air? Dilihatnya disekeliling kerajaan tersebut ada penjaga istana. Habib Husein pun langsung turun menghampiri penjaga istana tersebut untuk bertanya kepada penjaga itu tentang kerajaan yang didatanginya sekarang ini, sehingga terjadi dialog di antara mereka yang berlangsung sampai bertemu dengan raja pemilik istana itu. Apakah ini kerajaan dan dimana rajanya?" Tanya Habib Husein kepada penjaga istana.

"Ya ini memang sebuah kerajaan dan rajanya ada di dalam istana. Mau apa kau kesini?." Jawab penjaga istana itu. "Saya ingin bertemu dengan raja mu," kata Habib Husein menjawab penjaga istana itu. Setelah mendengar ucapan Habib Husein, penjaga itupun membawa Habib Husein ke hadapan baginda raja. Penjaga berkata; "Baginda raja yang mulia, ada seorang laki-laki yang ingin bertemu dengan baginda Raja, ia bernama Habib Husein. Sang Raja pun berseru; "Aku sudah tahu semuanya semenjak ia tiba di kerajaanku, akupun sudah mengetahui pula tujuannya kesini."

Habib Husein ketika itu juga mengucapkan salam hormatnya kepada raja dan mengatakan bahwa dia senang dengan tempat ini. Tidak lama kemudian setelah berbasa-basih sekedarnya, raja pun langsung berkata; "Engkau sebenarnya manusia yang paling pembohong. Belum ada manusia yang dapat datang kesini kecuali engkau dan sebenarnya engkau adalah manusia yang paling pembohong". Berkali-kali raja mengucapkan kata-kata itu kepada Habib Husein sehingga Habib Husein merasa heran. Ia sendiri belum pernah berbohong kepada siapa pun yang pernah dijumpainya. Raja melanjutkan perkataannya; "Apa tujuan mu

sehingga sampai kemari?”. Karena perasaan takut, cemas dan gemetar, menjadikan Habib Husein lupa dengan tujuan pertamanya turun ke dalam air dan lupa dengan rakyatnya yang berada di atas kapal. Hal itu membuat Habib Husein menjawab dengan nada suara yang tidak teratur dan tersendat-sendat; “Saya....saya kemari untuk mengobati jari jemari ku ini”. Raja berseru kembali; “Benar apa yang aku katakan tadi bahwa engkau adalah manusia yang paling pembohong. Masalah mu itu sangat mudah bagi kami untuk menyembuhkannya, tetapi kau harus menerima dan memenuhi persyaratan yang akan aku berikan kepadamu nanti.”

Habib Husein bertanya; “Apa persyaratan itu baginda?”. “Engkau harus kawin dengan puteri ku dan harus tinggal di kerajaan ini.” Jawab raja. Habib Husein berpikir sejenak, di dalam hatinya ia berkata bahwa hal itu merupakan hal yang mudah. Habib Husein berkata; “Kalau hanya itu saja, saya setuju”. Setelah menyetujui persyaratan dari raja, Habib Husein akhirnya dinikahkan dengan putri raja untuk menjadi sepasang suami istri. Menurut hikayatnya, istri Habib Husein adalah seorang wanita yang sangat cantik.

Setelah sekian lama mereka menjalani hidup sebagai suami istri, penyakit Habib Husein juga belum sembuh sehingga Habib Husein bertanya-tanya dalam hatinya, apakah saya ini tidak akan bisa sembuh?. Pernah juga ia bertanya kepada istrinya, dijawab istrinya belum waktunya. Suatu ketika mereka berjalan-jalan ke taman istana untuk melihat ikan-ikan hias yang cantik dan indah,eliharaan putri raja sendiri. Berjalan dari satu kolam ke kolam lain sehingga sampai pada kolam yang tidak nampak sesuatu apapun di dalamnya. Sang istri berkata; “Wahai suami ku kemarilah.... Di sini ada kolam yang ikan-ikannya lebih cantik dan lebih indah dari kolam-kolam yang lain.” Setelah mendengar ucapan istrinya, Habib Husein segera menghampiri istrinya untuk melihat isi kolam yang telah dijelaskan istrinya, setelah dihamperi dan dilihat isinya, ternyata tidak terlihat seekor ikanpun di dalamnya. Hal itu menjadikan sehingga Habib Husein merasa heran dan bertanya

kepada istrinya; "Yang mana? Penglihatanku tidak tampak seekor ikanpun di dalam kolam ini". Sang istri berkata; "Cobalah lihat dengan teliti, engkau akan melihatnya".

Ketika Habib Husein mendekati kolam untuk melihat isi kolam itu, makin lama dilihat untuk memastikan apakah memang benar ada ikan di dalam kolam itu.

Ketika Habib Husein betul-betul berada dipinggir kolam tersebut dengan lengah, istri Habib Husein mendorong Habib Husein dari belakang sehingga Habib Husein tercebur ke dalam kolam. Karena terkejut Habib Husein berteriak minta tolong dan setelah itu ia tahu bahwa yang mendorongnya tadi adalah istrinya sendiri, kemudian Habib Husein bertanya kepada istrinya; "Wahai istriku, apakah salahku? Apakah engkau tidak lagi menyanyangi ku? dan apakah engkau ingin membunuhku?". Istrinya menjawab; "Tenanglah, engkau tidak bersalah apapun padaku, aku masih menyanyangimu. Engkau tidak akan mati".

Habib Husein bertanya lagi; "Jadi apa maksudmu dengan semuanya ini?". Istri menjawab; "Tenanglah, nanti engkau akan tahu sendiri". Ternyata di dalam kolam itu terdapat labi-labi putih yang menggigit tangan dan kaki Habib Husein. Tujuan sang istri memasukkannya ke dalam kolam yang terdapat labi-labi putih ini adalah untuk menyembuhkan penyakit Habib Husein. Istrinya terus menertawakan Habib Husein karena tingkah laku Habib Husein ketika digigit labi-labi putih itu. Ternyata hal itu memang telah direncanakan oleh raja untuk menyembuhkan penyakit Habib Husein yang semua itu dilaksanakan oleh puterinya sendiri.

Setelah semua jari jemari Habib Husein tumbuh semu, labi-labi putih itu tidak lagi menggigit. Habib Husein segera berdiri dan keluar dari kolam tersebut dengan bantuan jari jemarinya yang baru saja tumbuh itu, yang sebelumnya tidak dapat dilakukan sendiri. Setelah Habib Husein naik ia berbicara dengan istrinya; "Wahai istriku tolonglah engkau salinkan pakaianku ini karena semua pakaianku kotor terkena lumpur di dalam kolam itu."

“Aku sendiri tidak pernah minta disalinkan pakaian dengan orang lain, Sekarang salinlah pakaianmu sendiri.” Kata sang istri. Habib Husein berkata; “Bagaimana aku bisa meyalin pakaianku sendiri sedangkan engkau tahu bahwa aku tidak dapat memegang apapun karena aku tidak memiliki jari jemari”. Sekarang yang ada ditangan dan kakimu itu apa?” Tanya sang istri. Habib Husein langsung melihat tangan dan kakinya, ternyata tangan dan kakinya sudah memiliki jari jemari yang lengkap. Hal itu membuat Habib Husein menjadi heran dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Setelah mengetahui hal itu Habib Husein tersenyum dan tidak lagi marah kepada istrinya, malah sebaliknya Habib Husein mengucapkan terima kasih kepada istrinya dan kepada raja.

Tidak lama kemudian dari peristiwa sembuhnya Habib Husein, mereka dikaruniai seorang putra yang sehat. Beberapa bulan kemudian pada saat anaknya sudah pandai tiarap, barulah Habib Husein teringat dengan rakyatnya yang berada di atas kapal. Setelah ingat hal itu, Habib Husein minta ijin kepada istrinya, bahwa ia ingin ke atas untuk melihat rakyatnya dan berjanji akan kembali lagi. Setelah mendapat persetujuan dari istrinya walaupun dalam keadaan berat hati dan cucuran air mata, selanjutnya Habib Husein minta ijin kepada raja; “Baginda raja saya baru teringat dengan rakyat saya yang berada di atas kapal sana, kehadiran saya kemari untuk meminta ijin kepada raja agar bisa naik sebentar dan nanti saya akan kembali lagi”.

Raja berseru; “Memang benar kata-kataku dahulu bahwa engkau inilah orang yang paling pembohong. Nanti setelah engkau naik ke atas, engkau akan lupa dengan kami semua yang ada di sini engkau pasti tidak akan kembali lagi. Tapi biar bagaimanapun yang berada di atas kapal itu juga tanggungjawabmu, sekarang pergilah”. Setelah mendapat ijin dari raja, Habib Husein segera naik ke atas atap istana untuk memperbaiki jala yang tersangkut di atas istana itu terlebih dahulu. Setelah selesai memperbaiki jala itu Habib Husein segera menarik-narik jala tersebut sebagai tanda bahwa ia minta ditarik ke atas.

Mengetahui hal itu (tarikan dari jala itu) rakyat yang berada di atas kapal segera menarik jala itu beserta Habib Husein. Akhirnya Habib Husein bertemu kembali dengan rakyatnya.

Sesampainya Habib Husein di atas kapal ia langsung bercerita kepada rakyatnya; "Wahai rakyatku, apa kabar kalian semuanya, selama aku tinggalkan pergi menyelam ke dasar sungai ini, apakah persediaan kalian sudah habis?". Mendengar ucapan dari Habib Husein, semua rakyatnya merasa heran sejenak dan akhirnya tertawa terbahak-bahak. Mereka menganggap bahwa rajanya bermimpi ketika menyelam. Dan seorang perdana menteri yang diutus oleh ayah Habib Husein menjawab pertanyaan Habib Husein dan akhirnya bertaya kembali; "Keadaan kami semuanya baik-baik saja dan persediaan makanan masih utuh, bahkan tidak berkurang sedikitpun. Habib Husein bertanya kembali; "Bukankah aku menyelam begitu lama sekali?". Sang menteri berkata; "Mungkin baginda raja begitu lelah sehingga baginda merasa terlalu lama. Lihatlah ikan yang baru saja kita tangkap pertama tadipun masih belum mati".

Habib Husein menyangkal semua pernyataan Perdana Menteri karena ia merasa nyakin bahwa ia telah menyelam begitu lama; "Tidak! Aku lama sekali berada di dalam air. Di dalam air sana saya sempat menikah dengan putri raja dan sudah mendapatkan seorang anak laki-laki. Kalau kalian masih tidak percaya lihatlah tangan dan kakiku ini semuanya sudah memiliki jari-jemari." Melihat perubahan yang terjadi pada rajanya dalam waktu singkat itu, membuat semua rakyatnya menjadi heran. Husein kembali berseru seraya menunjukkan jari-jemari tangan dan kakinya; "Apakah kalian masih tidak percaya, maka lihatlah ini!".

Selanjutnya untuk membuktikan kata-katanya, ia pergi ke air dan menampar air sungai itu tiga kali dan menyentik air satu kali, maka timbullah buaya-buaya putih yang sangat banyak pada permukaan sungai itu. Habib Husein berkata; "Inilah rakyatku yang berada di dalam sungai, kini apakah kalian sudah percaya?". Sang

menteri menjawab; "Ya Baginda, kini kami semua telah mengerti dan percaya tentang apa yang telah Baginda katakana itu".

Setelah mendengar bahwa semua rakyatnya telah percaya tentang apa yang ia alami, kini Habib Husein mengalihkan pertanyaan tentang permasalahan lain, yang menyangkut tentang pesan dari gurunya. "Perdana Menteri, apakah peluru meriam yang telah ditembakkan tadi sudah ditemukan?" tanya Habib Husein. "Sudah Baginda, jadi sekarang apa yang harus kami lakukan?" Jawab sang menteri. Habib Husein berseru; "Sekarang perintahkan kepada seluruh rakyat untuk membangun istana pada tempat peluru tadi."

Dengan usaha keras seluruh rakyat, kerajaan Mempawah beserta istana kerajaanpunm sempurna didirikan. Tidak lama kemudian Habib Husein mempersunting seorang gadis dari penduduk setempat untuk mendampingi hidupnya. Dari pernikahan itu mereka mendapatkan anak yang menjadi gerasi penerus Kerajaan Mempawah. Dari hikayat Habib Husein ini, lahirlah kepercayaan masyarakat tentang tradisi Buang-Buang.

3.2. Versi Kedua

Pelaksanaan *adat buang-buang* di Keraton Amantubillah (Mempawah) merupakan perwujudan dari pelaksanaan amanat nenek moyang yang diwariskan antar-generasi secara lisan. Adat ini didasari Hikayat Buaya Kuning yang menceritakan tentang asal mula para keturunan/ahli waris Keraton Amantubillah. Dikisahkan bahwa ahli waris dari Keraton Amantubillah terdiri dari dua golongan, yaitu golongan manusia dan golongan makhluk gaib yang berwujud buaya bewarna kuning. Kedua golongan ini merupakan keturunan langsung dari Panembahan Kodung atau Panembahan Tidak Berpusat yang dulu bertahta di negeri Mempawah Tua, tepatnya di Desa Pinang Sekayu. Panembahan inilah yang menurunkan raja-raja yang kemudian bertahta di Keraton Amantubillah.

Raja Kodung diyakini sebagai seorang raja yang memiliki kesaktian yang dapat menjangkau kehidupan di alam gaib. Ia yang beristrikan seorang putri jelita dari alam gaib memiliki keturunan berwujud buaya bewarna kuning. Pertemuan Raja Kodung dengan istrinya berawal dari tersesatnya Raja Kodung ke alam gaib di dasar sungai ketika ia bermaksud melepaskan jalanya yang tersangkut. Setelah menikah dan memiliki beberapa orang anak, Raja Kodung menyampaikan niatnya untuk pulang ke Desa Pinang Sekayu. Sebelum ia kembali ke kediamannya, istri Raja Kodung berpesan agar jika kelak buaya-buaya kuning muncul di permukaan sungai/air, tidak boleh seorangpun yang mengganggu atau membunuhnya, karena buaya-buaya kuning tersebut sesungguhnya adalah keturunan dari Raja Kodung sendiri. Sejak saat itu, Raja Kodung memerintahkan keturunannya untuk tidak mengganggu buaya kuning yang muncul di permukaan Sungai Mempawah. Bahkan, seluruh peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan keluarga keturunannya di darat harus diberitahukan kepada kerabat mereka di alam gaib melalui pelaksanaan *adat buang-buang*.

3.3. Lokasi Pelaksanaan

a. Upacara setelah melahirkan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beruntung karena memiliki sejumlah khasanah lama dalam jumlah yang banyak, baik khasanah yang telah dikodifikasikan maupun yang masih terekam hanya di dalam ingatan penutur atau tokoh adat. Dalam literasi sastra, kepemilikan atas khasanah lama tersebut dapat dibedakan atas dua kelompok yaitu kelompok sastra lama yang tersimpan dalam bentuk tulisan atau naskah dan yang tersimpan dalam bentuk lisan (Ikram, 1983:6-9). Sastra lisan serupa fenomena sosial yang tidak saja hidup ditengah masyarakat yang terpelajar (Finnegan, 1977:3). Ia ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Penyebarannya tidak terbatas oleh batasan geografis bahkan sering kali ia berkembang di tempat jauh dari

komunitas awalnya, di tempat-tempat yang secara geografis berjauhan dan di lingkungan kebudayaan yang relatif berbeda.

Sastra lisan dan sebagian dari sebuah upacara adat merupakan salah satu warisan yang tidak ternilai, hal ini menunjukkan betapa arif dan bijaksananya peninggalan khasanah bangsa yang masih dijalankan sebagai masyarakat pendukungnya. Dalam konteks tujuan diselenggarakannya upacara adat yang ada di dalam masyarakat keturunan di Kabupaten Mempawah adalah memohon keselamatan ahli keluarga keturunan. Berkaitan dengan hal tersebut bagi masyarakat yang masih menganggap keturunan suku Bugis, hal itu sangat erat dengan kehidupan adat istiadat keraton Mempawah bahwa adat-istiadat masih banyak yang melakukannya seperti adat empat puluh hari, adat buang-buang, tepung tawar dan lain sebagainya.

Di selenggarakannya adat ini, juga sangat erat kaitanya dengan sebuah pertautan hubungan antara penghuni kehidupan di alam nyata dengan penghuni kehidupan di alam gaib. Anggapan ini menumbuhkan pemahaman dan keyakinan bahwa antara ke dua alam kehidupan tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Melalui tata cara tertentu yang merupakan media untuk menjalin komunikasi di antara dua dimensi kehidupan, maka segala proses yang terjadi di dalam kehidupan, baik kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan anak, perkawinan, kematian dan lain-lainnya dikomunikasikan atau disampaikan ke mereka secara timbal balik. Bila di lihat dari sisi ini, maka tidaklah terlalu mengherankan, bilamana keturunan Bugis, apalagi yang masih berhubungan langsung dengan keraton Amantubillah ini mempercayai, bahwa pelaksanaan adat-istiadat yang mereka budayakan merupakan refleksi dari kewajiban yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka di waktu dulu.

Kewajiban untuk dapat menjalankan amanat agar tetap menjaga ko-eksestensi diantara ke dua alam kehidupan merupakan tugas yang harus dapat dilaksanakan hingga ke generasi berikutnya (Thomson, 1977:5). Ke semuanya itu ditransmisikan hanya secara

lisan, seirama dengan gerak mobilitas komunikasi keturunan mereka, dengan maksud agar prosesi budaya yang menjadi refleksi dari hikayat buaya kuning tersebut dapat tetap terpelihara. Sungguhpun tidak tertulis, namun pemeliharaan budaya ini masih cukup efektif terekam di dalam ingatan sebageian besar anggota keluarga mereka. Salah satu yang terpenting yang harus di telah secara bijaksana adalah hikayat Buaya Kuning juga mengungkap-kan bahwa keraton Amantubillah memiliki 2 golongan ahli waris, yaitu golongan manusia dan golongan makhluk ghaib yang berwujud buaya berwarna kuning. Sebab, ke dua golongan ini merupakan keturunan langsung dari Penembahan Kodung atau Panembahan tidak berpusat yang pernah bertahta di negeri Mempawah di desa Pinang Sekayu dan menurunkan Raja-raja Mempawah di kemudian hari.

Oleh sebageian besar keturunan Keraton Amantubillah, bahwa Raja Kodung bahkan dipercaya merupakan seorang raja yang memiliki kesaktian yang dapat menjangkau kehidupan di alam ghaib. Di samping itu hikayat Buaya Kuning yang legendaris tersebut tidak pula dapat dikatakan sebagai suatu rekayasa budaya untuk mendapat legetemasi atas kekuatan supra natural atau pembenaran atas pelaksanaan adat istiadat Buang Buang yang menyertai setiap prosesi kehidupan keturunan keraton Amantubillah.

Di ceritakan, bahwa Raja Kodung pernah beristerikan seorang putri jelita yang berasal dari alam gaib dan memiliki keturunan dari perkawinannya itu dalam wujud buaya yang berwarna kuning. Dalam hikayat yang masih membumi tersebut, dijelaskan, bahwa sewaktu Raja Kodung sedang asik menjala ikan di sungai dekat keraton, tersangkutlah jalanya oleh sesuatu benda yang berada di dalam kedalaman air sungai. Sudah diperintahkannya para pengawal untuk menyelam dan melepaskan jala yang tersangkut tersebut, namun tidak satupun dari pengawalnya berhasil melepaskannya. Akhirnya dengan penuh kekeranan terjun dan menyelamlah sang Raja ke dalam sungai untuk melepaskan jalanya

tersebut. Akan tetapi ternyata ia tenggelam dan tersendat ke alam ghaib. Panembahan Kodung tersesat ke sebuah negeri yang sangat asing bagi dirinya.

Di negeri yang penduduknya kebanyakan adalah kaum wanita tersebut. Panembahan Kodung dinikahkan dengan putri penguasa negeri dan bermukim untuk beberapa lama di negeri itu hingga mempunyai beberapa orang anak. Setelah beberapa masa, timbulah kerinduan sang Raja kepada kerajaannya di Pinang Sekayu, Setelah berbicara dari hati ke hati, dan dengan keijinan isterinya berangkatlah Panembahan Kodung kembali ke negeri Mempawah Tua. Ketika mereka akan berpisah, berpesanlah sang isteri kepada Raja Kodung, bahwa bilamana kelak muncul di permukaan sungai Mempawah buaya-buaya yang berwarna kuning, hendaklah keturunan Raja Kodung tidak menganggunya, sebab sesungguhnya buaya-buaya kuning tersebut adalah keturunan dari perkawinan Raja Kodung dengan dirinya. Sejak saat itu, setelah Panembahan Kodung kembali ketahtanya, keluarlah perintahnya yang masih berpengaruh sampai saat ini, yaitu bahwa seluruh keturunannya tidak dibolehkan untuk mengganggu semua buaya kuning yang terdapat atau muncul di permukaan air sungai Mempawah. Bahkan, seluruh peristiwa penting yang terjadi didalam kehidupan keluarga keturunannya di darat harus diberitahukan kepada keturunannya yang berada di alam ghaib, melalui pelaksanaan Adat Buang-buang.

b. Waktu Penyelenggaraan

Dalam penentuan waktu upacara yang dilakukan melalui kesepakatan bersama keluarga besar karena waktu tertentu dihitung menurut penanggalan kepercayaan masyarakat dalam menentukan acara tertentu. Pada penyelenggaraan upacara adat empat puluh hari setelah melahirkan dibuat secara bersamaan karena sangat erat berkaitan antara satu prose kegiatan dengan kegiatan yang lainnya. Untuk proses upacara adat dibagi dengan beberapa tahap.

Pada hari pertama pagi hari pemasangan Bendera atau simbol tertentu dimulai jam 08.00 wib dipasang didepan rumah sampai sesudah kegiatan acara selesai. Kedua acara Buang-buang pada jam 10.00 wib di sungai yang airnya mengalir ke muara laut. Ketiga acara Tepung tawar, keempat Naik Ayun, kelima Gunting rambut, dan keenam Pembacaan doa rasul. Kesemua acara tersebut dilaksanakan dirumah yang mempunyai hajatan.

c. Tahap Persiapan

Berkenaan dengan prosesi Adat Buang-buang, bagi keluarga keturunan Keraton Amantubillah maupun yang bukan keturunan keraton merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan erat dengan keberadaan saudara-saudaranya di alam gaib. Prosesi dilakukan untuk mengawali pelaksanaan kegiatan adat yang dibudayakan oleh keluarga keraton Amantubillah, seperti adat kelahiran, adat khitanan, adat perkawinan, dan kegiatan adat yang lain. Prosesi berfungsi sebagai wahana komunikasi antara anggota keluarga Panembahan Kodung yang tinggal di alam nyata dan yang tinggal di alam ghaib.

Perlengkapan prosesi ini terdiri dari antara lain :

1. Sebutir telur ayam kampung yang masih mentah, (umumnya ayam yang berwarna hitam disebut ayam selase),
2. Sebutir buah pinang yang sudah masak menguning,
3. Lima lembar daun sirih bertemu urat,
4. Sirih Rekok (kapur, gambir, pinang),
5. Rokok daun
6. Sebotol minyak bau disebut minyak Bugis ,
7. Sebatang lilin kuning (lilin wanyi), ,
8. Setumpuk berteh (terbuat dari padi yang digongseng),
9. Beras kuning,
10. Sebetuk cicin yang diikat dengan benang kuning,
11. Sebuah piring mangkok berwarna putih polos.
12. Ke semua alat perlengkapan tersebut diletak di atas sebuah nampan perak yang dilapisi kain kuning. Setelah kesemua alat

perlengkapan tersedia, pelaksanaan acara adat Buang-buang dapat dilaksanakan.



Foto 2 Alat-Alat Perlengkapan Upacara

d. Tahap Pelaksanaan

1) Buang-Buang Secara Umum

Pelaksanaan acara adat ini adalah seorang dukun atau pawang yang berpakaian hitam-hitam, dua orang pengawal yang membawa payung dan sebilah pedang, dan anggota keluarga yang mempunyai hajat. Semua pelaksanaan acara ini duduk berhadapan, kecuali pengawal yang duduk dibelakang anggota keluarga yang berhajat; mengitari alat perlengkapan yang telah disediakan. Pelaksanaan acara adat ini di mulai dengan seulas ungkapan sembah dari sang dukun kepada tuan rumah, yang dilanjutkan dengan pembacaan Alfatihah yang dihadiahkan kepada Rasulullah saw, Syech Abdul Kadir Jaelani, Panembahan Kodung, Opu Daeng Manambon dan seluruh leluhur raja-raja Mempawah.

Setelah, sang dukun membaca beberapa mantra dan dilanjutkan dengan memoleskan minyak Bugis ke kening, telinga, hidung, kedua telapak tangan dan ujung kaki tuan rumah menyapukan telur ayam kampung dan pinang ke bagian tubuh yang telah diolesi Minyak bau (Bugis) tadi secara berurutan, yang kemudian diakhiri

dengan penaburan berteh dan beras kuning sebanyak tiga kali keseluruh badan tuan rumah yang mempunyai hajat. Penaburan berteh dan beras kuning ini menandai berakhirnya proses tahap pertama dari prosesi adat ini. Tahap kedua dimulai dari turunnya sang dukun menuju sungai atau anak sungai mempawah yang dikawal oleh dua orang pengawal istana.

Sesampainya di pinggirnya sungai, dukun mengucapkan salam kepada seluruh penghuni sungai dengan maksud memberitahukan kedatangan mereka untuk melaksanakan acara adat buang-buang. Setelah tiba dan mengucapkan mantera tertentu, beberapa butir berteh dan beras kuning telur dan pinang tua tadi dilemparkan kesungai. Selanjutnya mangkok putih diisi air sungai sebanyak $\frac{2}{3}$ bagian, kemudian lilin wanyi' dinyalakan dan ditempelkan ke salah satu sisi mangkok. Sedangkan seulas sirih ditempatkan menutupi permukaan mangkok. Dengan demikian, berakhirilah pelaksanaan prosesi ke dua dari acara adat Buang-buang. Pada tahap terakhir, setibanya dukun ditempat kediaman yang mempunyai hajat, ia lebih dulu menyampaikan ucapan assalamualaikum kepada tuan rumah, dan tuan rumah mempersilahkan dukun melanjutkan tugas adat ini hingga selesai.

Setelah duduk lilin wanyi' yang masih menyala di padamkan, dan arangnya dioleskan kekening dan kedua belah telinga tuan rumah. Dukun kemudian mempersilahkan tuan rumah untuk untuk meminum seteguk air yang telah dicampuri arang dari lilin wanyi'. Setelah itu mangkok putih berisi air sungai diminumkan sedikit ke mulut tuan rumah, yang kemudian diikuti dengan gerakan mendorong mangkok menjauhi dirinya. Gerakan mendorong ini menandai berakhirnya tahap terakhir dari seluruh prosesi acara adat Buang-buang yang telah dilaksanakan. Dukun kemudian menutup acara ini dengan membaca doa selamat, memohon kepada Allah yang Maha Kuasa, agar memberikan keselamatan kepada kita semua.

2) Buang-Buang Anak Bayi

Bagi masyarakat umum diluar Keraton Amantubillah, upacara buang-buang disesuaikan dengan adat keturunan masing-masing. Umumnya bagi mereka yang masih keturunan suku Bugis, Banjar, dan Thionghoa dengan memakai lambang tertentu salah satunya memasang Bendera, yang berwarna kuning, merah, dan bambu kuning dipasang sehari sebelum upacara. Pemasangan bendera pada pagi hari sebelum matahari naik sekitar jam 08.00 wib, yang memasang bendera adalah dari orang tua bayi ataupun kepala rumah tangga, penanaman tiang bendera harus lebih dalam dan dipantangkan untuk jangan sampai bendera tersebut tumbang, jika hal itu terjadi maka akan ada alamat yang tidak baik, sangat dilarang bagi anak-anak untuk memegangnya.

Bendera biasanya dipasang selama tiga hari sehari sebelum acara dan sesudah acara. Tujuan pemasangan untuk pemberitahuan pada mahluk gaib akan diadakan upacara adat bagi yang punya rumah. Pemasangan bendera digunakan pada acara perkawinan, sunatan, mendapatkan bayi. Bendera dipasang tepat didepan rumah, bagi kaum kerabat. Menurut keyakinan mereka apabila tidak dipasang bendera tersebut berarti tidak memberitahu kepada leluhur dan kaum kerabat yang ada dilingkungan mereka. Pengaruh keyakinan ini telah menjadi suatu sugesti bagi keturunannya hal ini jika tidak dipasang akan berakibat acara yang diselenggarakan akan mendapat halangan seperti hujan yang terus menerus dan musibah lain yang tidak diinginkan.

Pencabutan bendera dilakukan pada sore hari setelah waktu asar sebelum datangnya waktu magrib. Setelah dicabut kemudian bendera disimpan di dalam rumah selama beberapa hari, sesudah layu daun bambu yang menjadi tiang bendera barulah bendera dibuang ketanah disekitar rumah.

Arti bendera dengan bambu yang berwarna kuning adalah menunjukan dan memberitahukan bahwa yang punya hajatan adalah anak cucuk yang masih keturunan suku Thionghoa. Arti bendera yang berwarna kuning juga menunjukan identitas dari keturunan dari suku Bugis. Arti bendera yang berwarna merah

menunjukkan adalah dari keturunan suku Banjar Memandikan Bayi Sebelum Acara Adat Buang-Buang.

Bayi yang akan dimandikan dipersiapkan segala perlengkapannya, antara lain baskom tempat air, air hangat, handuk, kain penutup, sisir, bedak dan lain sebagainya. Dengan membaca bismillah dan selawat kepada nabi bayi diangkat dengan hati-hati dan dimasukkan ke dalam tempat air, didirikan terlebih dahulu, didudukkan dan diremas-remas anggota badannya secara-perlahan-lahan. Ketika diangkat bayi diselimutkan dan dilap dengan handuk sambil ditiup kedua telingannya dengan memanggil semangatnya. Selesai mandi diberikan pakaian baru yang berwarna kuning, benang berwarna kuning diikatkan pada dua tangan dan dua kaki dan dilanjutkan dengan pemasangan miyak bau pada anggota tubuh seperti dua telapak kaki, telapak tangan dua telinga dan pusar. Guna pemasangan ini agar bayi tersebut dikenal oleh leluhurnya yang ghaib dan pada saat itu bayi sangat dimuliakan. Setelah selesai bayi diberi pakaian barulah dilanjutkan dengan mandi bagi ibunya.

3) Setelah Empat Puluh hari Ibu Melahirkan

Apabila sudah genap empat puluh hari setelah melahirkan, maka diadakan upacara yang disebut dengan Bebereseh atau Basu'lante. Bagi ibu yang akan menjalankan prosesi adat tersebut maka sebelumnya dipersiapkan beberapa perlengkapan antara lain;

1. Nasi ketan
2. Air gula merah
3. Tetohong
4. Ayam seekor
5. Kain basahan untuk mandi
6. Bedak dan langir secukupnya

Mandi bagi ibu setelah melahirkan di dalam hukum Islam disebut mandi Nifas dengan niat membersihkan seluruh tubuh dan mengangkat hadas besar untuk mandi telah dipersiapkan segala perlengkapannya seperti buah langir beberapa buah yang direndam di dalam air dan air hangat secukupnya. Mandi dilakukan di dalam rumah dan dipantangkan mandi pada tempat yang dilihat orang atau tempat umum.

Setelah selesai mandi memakai pakaian berwarna kuning dan pada tangan dan kaki sebelah kiri diberikan tanda benang berwarna kuning, dilanjutkan dengan pemasangan miyak bau pada dua telapak kaki, dua telapak tangan, dua telinga dan pada bagian pusar. Hal ini sebagai tanda bahwa mereka adalah telah melaksanakan upacara adat mandi Empat puluh hari. Saat Pemasangan Minyak Bau, selesai mandi maka bayi yang sudah bersih diserahkan ke pada ibunya untuk diberikan susu, biasanya bayi langsung tertidur dipangkuan ibunya.

Peralatan lengkap dirabun terlebih dahulu baru kemudian dibawa ke pinggir sungai yang airnya mengalir ke muara laut. Dukun bayi membacakan doa keselamatan dengan memberitahukan pada leluhur agar di dalam pelaksanaan upacara tidak mendapat gangguan dan terhindar dari malapetaka dan mohon kepada Allah dengan mengucapkan kata-kata antara lain;

1. mengucap bismillah memohon kepada Allah atas segala gangguan jin iblis dan gangguan manusia'
2. Memberi salam kepada leluhur yang tidak nampak secara lahiriah;
3. Membaca doa buat nabi Khaidir a.s.;
4. Mengucapkan kata-kata bahwa inilah yang mampu kami berikan agar kami jangan diganggu, mohon maaf atas segala kehilangan anak cucuk pada leluhur yang terdahulu;
5. Minyak bau di teteskan terlebih dahulu (minyak yang dibuat khusus buat acara adat dan terbuat dari minyak kelapa yang sudah di mantera terlebih dahulu. Di sebut

minyak bau karena baunya yang menimbulkan aroma khas dan sering dipakai pada acara-acara adat seperti naik ayun, empat puluh hari setelah melahirkan dan lain sebagainya dalam kegiatan adat.

6. Piring yang disebut dengan pinggan berwarna putih bersih untuk menempatkan perlengkapan alat-alat buang-buang, barang-barang tersebut di tenggelamkan di dalam air dengan mengikuti arus air mengalir, sebelum ditenggelamkan digoyang terlebih dahulu sebanyak tiga kali dengan niat di dalam hati mohon jangan diganggu;
7. Air diambil sedikit dibawa pulang dan air tersebut ditampung kedalam piring yang dipakai sebagai tempat perlengkapan buang-buang.

Sampai di rumah air diminumkan sedikit dan dimandikan pada anak tersebut, begitu juga dengan ibunya dengan memohon keselamatan bahwa air buang-buang sudah dipinum dan mohon keselamatan agar jangan diganggu oleh leluhur dan adat sudah dijalankan dengan berbagai prosesi menurut urutannya. Kegiatan upacara adat ini dipimpin sepenuhnya dan dilakukan oleh dukun bayi. Acara yang terakhir adalah pembacaan doa selamat dan acara buang-buang sudah dianggap selesai.

Perlengkapan setelah upacara diberikan kepada dukun baranak yang mambantu kelahiran. Hidangan berupa nasi ketan pakai inti yaitu gula merah dimasak dengan parutan kelapa atau bisa juga gula merah yang dimasak dengan santan sebagai simbul upacara dan dihidangkan kepada para tamu yang hadir pada acara prosesi adat tersebut.

Acara adat buang-buang jika yang melakukan upacara buang-buang bukan ahlinya dan tidak sesuai dengan perlengkapan adat biasanya terjadi suatu peristiwa bagi ahli rumah yang mengadakan hajatan seperti tiba-tiba anggota keluarga mereka didatangi oleh mahluk halus yang menyerupai wujud lain, akan bisa kerasukan tidak sadarkan diri. Kerasukan yang biasa terjadi menyerupai

prilaku binatang buaya yang bisa berbicara, dengan meminta telur ayam kampung beberapa buah biasanya tiga buah telur, jika tidak diberikan mahluk yang masuk kedalam tubuh anggota keluarga tidak akan mau pergi dan bahkan bisa mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi orang yang dimasukinya.

Umumnya hal itu jika terjadi maka dari anggota keluarga dengan cepat memberikan perlengkapan apa yang dipintanya, jika sudah dipenuhi maka dengan segera pergi dan meninggalkan beberapa pesan bagi keluarga rumah, dengan mengucapkan terima kasih. Bagi yang kerasukan dengan segerah pulih dan secepatnya sadar dan tidak mengetahui sesuatu yang telah terjadi pada dirinya.

4) Buang-Buang Penyakit

Pada acara Buang-buang masyarakat Melayu juga dikenal dengan sebutan Bebuang yang merupakan salah satu upacara saat seseorang mengalami musibah maupun mendapat kesenangan. Bahan yang paling mendasar telur ayam kampung dengan bahan-bahan lainnya yang disesuaikan dengan kegunaannya seperti Bebuang bala. Membuang penyakit ke air dengan cara memindahkan penyakit kedalam telur memakai doa tertentu yang dilakukan dukun kampung. Menurut hasil dari penerawangan dukun kampung yang menyatakan bahwa disuatu tempat datangnya penyakit dan ditempat itu diberikan telur yang sudah dimanterai oleh dukun kampung. Di samping itu juga disediakan perlengkapan alat-alat antara lain;

1. Telur ayam kampung sebagai wadah penyakit
2. Rokok daun nipah
3. Nasi kempunan (nasikuningdikepal)
4. Berteh (Padi yang disangrai sehingga padi membentuk brondong)
5. Beraskuning (beras yang diberi kunyit)

5) Buang-Buang Tali Puser

Bagi keturunan kaum bangsawan, maka sejak kelahiran hingga tanggal pusat sang bayi terus menerus dipangku secara bergiliran. Namun jika keturunan rakyat biasa, bayi dipangku 24 jam ketika tanggal pusat saja. Untuk menghibur orang memangku bayi tersebut biasanya diperdengarkan syair-syair maupun nasehat bagi sang bayi.

Perlengkapan upacara disediakan oleh orang tua bayi antara lain; Bayi diletakan pada suatu talam yang besar pada bagian bawah talam ada beras dan uang logam, baru di atas kain. Setelah dibacakan doa selamat maka prosesinya selesai. Bagi masyarakat Melayu umumnya bahwa tali puser adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mulai dari pemotongan ketika dilahirkan sampai tali puser tanggal sendiri mempunyai arti tertentu.

Tanggalnya tali puser dibuat suatu upacara tertentu dengan membuat makanan bubur putih dan beberapa kue makanan ringan sebagai ungkapan rasa syukur dan disertai dengan pembacaan doa selamat. Pembacaan doa diutamakan bapak dari bayi dan juga bisa dipanggil orang yang dianggap alim disekitar tempat tinggal. Umumnya tali puser disimpan oleh orang tua didalam suatu tempat yang dirahasiakan. Tali Puser tersebut dikumpulkan menjadi satu dengan tali puser yang lainnya. Dalam kepercayaan masyarakat bahwa jika tali puser disatukan maka tidak akan terjadi perpecahan ataupun perselisihan antara saudara satu dengan lainnya.

Kemudian ada juga yang memilih menyimpan dibawah dapur. Hal itu bermaksud membuat anak berani menjalani hidup walaupun berbagai problem yang ada mereka akan tetap tegar dan dapat mengatasi masalah tersebut. Pembuangan tali puser juga dilakukan dengan memasukan pada suatu tempat yang dibuat dari penangkin dan dihanyutkannya dengan pelepah pinang dan disebut dengan upeh

3.4. Alat Kelengkapan

a. Upacara Tepung Tawar

Persiapan dan perlengkapan upacara Tepung Tawar bagi anak bayi juga dilakukan dengan upacara ritual dengan segala persiapan yang disediakan bagi ahli keluarga yang mempunyai hajatan. Peralatan yang perlu dipersiapkan dan dengan lengkap harus sudah ada jika acara dimulai. Adapun perlengkapan alat-alat tersebut antara lain;

1. Beras yang ditumbuk dicampur dengan daun pandan dan kunyit dibuat tepung
2. Daun-daun yang diperlukan untuk alat tepung tawar ialah daun kelapa yang dibuat seperti bunga tapak bebek diberi bertangkai disebut pentawar, dengan jumlah dua buah. Kemudian daun-daun yang disusun dengan jumlah lebih kurang dan puluh jenis diikat kemudian dipotong ujung pangkalnya sehingga rata permukaannya disebut tetungkal dengan jumlah tiga buah.
3. Nyiru kecil yang terbuat dari anyaman kulit bambu atau disebut juga layau digunakan untuk mengipas-ngipas badan disebut tudung bakul
4. Besi, kayu arus, bekas kayu baker diikat dengan tali disebut mereka pengkeras.
5. Benang diikat yang diputarakan diatas kepala menurut mereka mudah-mudahan keluarga itu dapat diikat hatinya menjadi suatu ikatan yang kuat dan kokoh tidak ubahnya seperti benang itu.
6. Tepung yang sudah ditumbuk dan diaduk di dalam tabung bambu yang berukuran garis tengahnya lebih kurang dua puluh senti meter, dan setingginya delapan belas sentimeter yang terbuat dari bambu Betung gunanya untuk menyimpan tepung yang sudah diaduk, tabung bambu ini disebut tudung telak
7. Beras dimasukan ke dalam gantang, sirih, pinang, tembakau, gambir, kapur, uang logam secukupnya disebut pengkeras.

8. Beras yang dicelup dengan kunyit disebut beras kuning atau beras kunyit.
9. Anggota yang melaksanakannya tiga orang untuk tetungkalnya dan dua orang untuk melaksanakan pentawarnya, dengan jumlah lima orang.



Foto.3 Tepung Tawar

b. Prosesi Tepung Tawar

Cara melaksanakan tepung tawar ini setelah tepung diaduk, tetungkal dan penawar yang terbuat dari daun-daun dan daun kelapa itu dicelupkan pada tepung kemudian dicapkan pada kening, tangan kiri dan kanan, pusat, kaki kiri dan kanan dengan membaca selawat nabi atau doa untuk memohon keselamatan. Setelah selesai upacara Tepung tawar maka dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu menggunting rambut bayi. Undangan yang hadir pada kegiatan tersebut adalah famili dan tetangga yang terdekat. Acara tepung tawar ini masih membudaya pada masyarakat Melayu Kabupaten Mempawah.

c. Naik Ayun (Naik Tojang)

Pada saat bayi pertama kali mulai diayun maka diadakan upacara betumbang apam dan naik ayunan yang juga disebut dengan naik tojang. Adapun acara tumbang apam dengan cara mengukur bayi dengan apam yang dicocokkan pada pelepah

kelapa kiri dan kanan sambil dibacakan surat yasin dan diiringi dengan doa selamat, dan dilengkapi upacara yang disediakan pada prosesi naik ayun dengan pemasangan lambang pada tempat ayun berupa contengan kapur sirih. Adapun tempat-tempat yang dipasang antara lain :

1. Di atas ayunan dan diberi beberapa perlengkapan terdiri benang dari 7 warna; a) Benang putih, b) Benang merah, c) Benang hijau, d) Benang hitam, e) Benang ungu, f) Benang coklat, g) Benang kuning. Semua benang diikat menjadi satu yang disebut dengan cindai, dan beberapa buah ketupat lemak;
2. Sebuah Lambang dipasang pada tiang ayunan;
3. Sebuah Lambang dipasang di bawah ayunan;
4. Contengan kapur pada telapak kaki anak dan ibunya;
5. Di dalam ayunan diberi sapu lidi, ijuk;
6. Anak lesung batu;
7. Kain berwarna kuning.

Sebelum memasukan bayi ke dalam ayunan, didahului dengan memasukan seekor kucing, sapu lidi dan anak lesung batu ke dalam ayunan, kemudian barang-barang yang ada di dalam ayunan dikeluarkan dan dibersihkan dahulu barulah bayi dimasukan oleh dukun kedalam ayunan untuk ditidurkan. Ayunan bayi sendiri berupa kain kuning yang ditali pada sambungan tali dengan kain digantung pisang dan cabe. Di bawah ayunan diisi dengan air putih di dalam botol ditulis dengan Lam Jelalah (lam alif) pada dua sisinya.

h. Doa Rasul

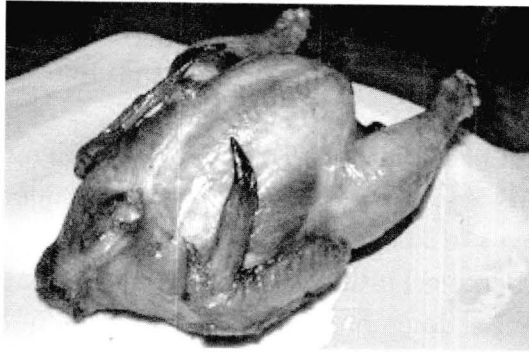


Foto. 5 Pembacaan Doa Rasul

Pembacaan doa rasul dipimpin oleh seorang yang dianggap mengetahui doa khusus tersebut. Doa ini dikhususkan bagi keluarga yang berniat untuk mendapatkan anak dan memohon keselamatan bagi anak tersebut. Adapun yang menjadi perlengkapan untuk ritual doa rasul antara lain;

1. Seekor ayam jantan yang tidak cacat;
2. Pulut kuning;
3. Santan kelapa;
4. Air dalam mangko putih;
5. Kain berwarna kuning;
6. Talam besar;
7. Inti yang dibuat dari parutan daging kelapa yang telah dimasak dengan gula merah

Perlengkapan untuk pembacaan doa rasul, di mulai dari pencaharian ayam yang tidak cacat dan yang dipilih yang dianggap cukup umur, besar dan sehat menurut ukurannya. Kemudian ayam dipanggang dengan cara pada bagian dalamnya jeroan dibuang dan hati, limpa, empedu digabung menjadi satu pada satu tusukan sate. Pemanggangannya ayam harus utuh tidak boleh ditanggalkan salah satu anggotanya.

Nasi kuning dibuat dengan campuran beberapa kunyit dan dicampur dengan air santan untuk menghasilkan kualitas yang baik maka makanan tersebut dipanggang di atas kayu api. Setelah lengkap maka hidangan dilapisi dengan kain kuning dan diletakan pada sebuah talam besar.

Pembacaan doa Rasul ini khusus bagi keluarga terdekat untuk menghadirinya. Doa dipimpin oleh orang yang dianggap alim dan fahan tentang pembacaannya. Setelah selesai pembacaan doa rasul maka pada bagian hati, limpa, dan empedu diberikan kepada kedua orang tua dan pada bagian yang lain dibagikan dengan kaum kerabat, tetangga yang terdekat. Kenyakinan sebagian masyarakat bahwa tulang ayam yang sudah dibacakan akan dapat dijadikan penangkal berbagai penyakit atau juga untuk menghindari dari gigitan binatang buas, sehingga setelah acara selesai maka sebagiannya mengumpulkan untuk dibawa pulang dan tulang ini juga diberikan pada yang memesannya.

3.5. Makna Ritus dan Upacara

Makna yang tersirat di dalam acara kegiatan upacara empat puluh hari setelah melahirkan adalah terutama untuk mensucikan ibu dan bayi dari mara bahaya dan permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT. Adapun makna yang terkandung dari simbol-simbol upacara yang dipergunakan pada upacara di bawah ini antarlain;

a. Adat Buang-buang

Upacara ini dengan maksud untuk memberitahukan kepada keturunan yang berada dialam ghaib maupun di dalam air agar dalam pelaksanaan upacara adat tidak mendapat gangguan dan akan berjalan lancar. Simbol yang diberikan adalah seperangkat perlengkapan yang disepakati oleh dukun dengan kerabat yang mempunyai hajat

b. Arti Bendera

Bendera yang dipasang sehari sebelum acara dimulai adalah untuk memberitahukan kepada keturunan yang ghaib berada di atas darat maupun keluarga kaum kerabat yang ada disekitarnya. Simbol-simbol pada bendera upacara yang dipergunakan antara lain ;

1. Bambu kuning melambangkan bahwa masih ada keturunan Thionghoa;
2. Bendera berwarna kuning melambangkan keturunan Bugis;
3. Bendera berwarna merah melambangkan keturunan Banjar.

c. Upacara Tepung Tawar

Pada upacara Tepung tawar, sesuatu pekerjaan adat selalu diadakan Tepung tawar hal ini menggambarkan bahwa yang mempunyai hajatn minta direstui agar hajatannya berjalan dengan baik. Salah satu lambang yang ada seperti benang diikat yang diputarkan diatas kepala menurut mereka mudah-mudahan keluarga itu dapat diikat hatinya menjadi satu ikatan yang kuat dan kokoh tak ubahnya seperti benang itu.

d. Upacara Naik Ayun

Ketika upacara Naik Ayun yang juga disebut dengan Naik Tojang diatas ayunan dan diberi beberapa perlengkapan terdiri dari 7 warna benang yang diikat di atas ayunan dengan simbol-simbol yang melambangkan antara lain; Tujuh benang yang disimpul menjadi satu melambangkan bahwa hubungan jalinan siraturahmi sampai tujuh turunan, dan didekat simpulan benang tersebut beberapa makanan ketupat yang melambangkan bahwa makanan tersebut memang sangat dihormati dan dijunjung tinggi.

Semua benang diikat menjadi satu yang disebut dengan cindai, dan beberapa buah ketupat lemak. Simbol Lambang dipasang di bawah ayunan memohon kepada Allah SWT agar dapat berlandung dari segala godaan syaitan, begitu juga kapur yang di contengkan

pada anak dan ibunya. Simbol Sapu lidi melambangkan bahwa penyakit bayi tersebut sudah dibuang. Simbol lesung batu menggambarkan bahwa diharapkan anak tersebut tidak berat hati dengan segala sesuatu urusan dan kain yang berwarna kuning melambangkan bahwa ia adalah dari keturunan Bugis. Memasukan seekor kucing pada ayunan bayi agar bayi tersebut tidak mudah terkejut dan kehilangan semangat.

Doa khusus ini dibaca sesuai dengan hajat atau nazar yang diniatkan oleh kedua orang tua bayi. Dengan beberapa perlengkapan adat yang menjadi simbol antara lain;

1. Ayam melambangkan bahwa diharapkan kepada anak tersebut menjadi patuh kepada kedua orangtua, taat kepada agama dan menjadi anak yang penurut;
2. Nasi kuning melambangkan makanan pokok kebesaran adat Bugis;
3. Inti kelapa adalah melambangkan bahwa yang sangat bermanfaat adalah yang mempunyai pengetahuan;
4. Air putih melambangkan sucinya hati jangan dikotori;
5. Dupa (stanggi) sebagai pengharum agar malaikat dapat mendekat di tempat upacara.

BAB IV

PESAN PELESTARIAN LINGKUNGAN YANG TERDAPAT DALAM TRADISI BUANG BUANG PADA MASYARAKAT MEMPAWAH

Koentjaraningrat (2009: 214) pernah mengatakan bahwa kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik yang berupa komunitas desa atau kota, sistem kekerabatan, atau tradisi yang lain akan tampak khas bila dilihat oleh masyarakat di luarnya. Memang, oleh masyarakatnya sendiri, kekhasan kebudayaan ini tidak dirasakan akan adanya perbedaan itu. Namun, masyarakat itu sendiri dapat melihat keunikan kebudayaan “tetangganya” mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. Corak khas kebudayaan ini muncul karena munculnya unsur kebudayaan kecil berupa suatu kebudayaan fisik dalam bentuk khusus. Sebaliknya, perbedaan kebudayaan ini juga bisa disebabkan oleh adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar.

Perbedaan-perbedaan khas kebudayaan tersebut merupakan perhatian utama dari etnografi. Suatu kebudayaan dengan corak khas itu, dalam istilah etnografi, adalah “suku bangsa” (kelompok etnik atau *ethnic group*). Konsep yang tercakup dalam istilah “suku

bangsa" adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan", yang seringkali –jadi tidak selalu– dikuatkan oleh bahasa juga. Dengan demikian, "kesatuan kebudayaan" bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, tetapi oleh warga kebudayaan yang bersangkutan.

Kiranya, kerangka teoritis tersebut dapat digunakan untuk melihat konsep perkembangan kebudayaan Melayu yang berkembang di masyarakat Mempawah. Hal ini mengingat bahwa konsep Melayu memiliki pengertian yang semakin tidak jelas. Uraianya dapat dilihat dalam paparan berikut ini. Kebudayaan Melayu atau Kemelayuan merupakan entitas yang dinamis, sehingga diperlukan paradigma berpikir yang dinamis pula. Tanpa sudut pandang seperti ini, maka konsep Melayu itu tidak dapat dipahami secara holistik dan komprehensif. Saat ini, ada banyak definisi tentang Melayu itu sendiri.

Di antara pengertian Melayu itu diungkapkan oleh Prof. Zainal Kling dari Universitas Malaya, Malaysia. Menurutnya, dunia Melayu merupakan kawasan geografis yang meliputi seluruh wilayah masyarakat yang berbahasa rumpun Melayu di Asia Tenggara, terutama di kawasan kepulauan yang kini menjadi unit-unit geopolitik atau negara-negara, seperti: Indonesia, Malaysia, Brunei, Filipina, selatan Thailand, kelompok-kelompok masyarakat di Singapura, Vietnam, Kamboja, dan Taiwan. Pengertian ini didasarkan pada corak kemiripan bahasa, karena bahasa merupakan satu-satunya bukti sejarah yang masih tersisa yang dapat membuktikan benar atau tidaknya suatu kawasan yang ditempati oleh kelompok-kelompok rumpun Melayu tersebut.

Salah satu ciri kebudayaan Melayu adalah sifatnya yang inklusif. Inklusivisme merupakan karakter dasar orang-orang Melayu. Tempat hidup orang-orang Melayu yang berada di pinggir laut dan sungai, memungkinkan mereka bersentuhan dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia. Masyarakat Melayu menyerap secara aktif kebudayaan-kebudayaan pendatang. Akhirnya, Melayu dapat membangun kebudayaan yang unggul

dalam berbagai segi kebudayaan. Demikian menurut Mahyudin al-Mudra dari "Pemangku Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB) Yogyakarta" dalam salah satu makalahnya.

Fakta historis menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu merupakan "buah" dari hasil pertemuan antara Melayu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang mendatangi kawasan Melayu. Sebelum kedatangan kebudayaan luar, masyarakat Melayu telah menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sistem bercocok tanam, dan mampu membuat peralatan dari logam.

Kebudayaan Melayu yang sudah terbentuk tersebut kemudian diperkaya oleh kedatangan kebudayaan besar dunia, yang terdiri dari empat fase, yaitu: kebudayaan India; kebudayaan China; kebudayaan Arab (Timur Tengah); dan kebudayaan Barat. Pertemuan kebudayaan ini dapat berlangsung dengan damai ataupun dengan ketegangan. Fase pertama adalah pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan India. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan agama Hindu-Buddha, sistem pemujaan yang semakin solid, sistem kerajaan, dan bahasa yang berkembang di dunia Melayu. Fase kedua adalah pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan China, yang dapat dilihat akan pengaruh Konfusianismenya, perdagangan, kerajinan, dan kesenian dalam masyarakat Melayu. Fase ketiga ditandai dengan pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Asia Barat (Timur Tengah/Arab) yang berupa agama Islam, sistem kesultanan, baca-tulis, sistem pendidikan, arsitektur, dll. Terakhir, fase keempat adalah pertemuan kebudayaan Melayu dengan kebudayaan Barat, seperti: perkembangan agama Kristen-Katholik, sistem pemerintahan, sistem pendidikan, busana, dan arsitektur.

Di antara persentuhan budaya-budaya tersebut, kebudayaan dari Asia Barat (Arab) yang berupa agama Islam, merupakan kebudayaan yang paling banyak berpengaruh dan paling dominan. Begitu kuat dan dominannya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu beberapa sarjana mengambil kesimpulan bahwa "Dunia Melayu Dunia Islam". Secara kultural, sintesa kebudayaan Melayu

dan Islam dapat lihat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendikan Kitabullah” di daerah-daerah, seperti: Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Banjar, Bugis, Gorontalo, Ternate, dan sebagainya. Bagi mereka, menjadi Melayu adalah menjadi Islam. Sebaliknya, mereka yang keluar dari Islam, sekaligus adalah keluar dari Merlayu (Mochtar Naim, 2011: 1).

Tentu saja, pandangan tersebut terkesan problematis. Menyamakan Melayu dengan Islam semata adalah ahistoris, partikularistik, dan tidak faktual, karena mengabaikan kelompok-kelompok masyarakat Melayu *periphery* dan minoritas. Apa yang kita pahami sebagai Melayu saat ini, sebenarnya bukan Melayu yang “sebenarnya”, yaitu Melayu yang terlepas dari akar lokalitasnya.

Contoh kecil adalah Suku Anak Dalam di Jambi, suku Talang Mamak di Riau atau Jambi, dan Suku Semai di Malaysia, yang walaupun penduduk Asli Tanah Melayu tidak disebut Melayu. Demikian juga dengan etnis Batak di Sumatera Utara dan Dayak di Kalimantan, tidak dianggap Melayu karena tidak menganut Islam. Uniknya, kesalahan paradigma ini diterima sebagai “kebenaran” oleh beberapa kalangan, seperti: pelestari budaya Melayu, masyarakat umum, dan banyak akademisi.

Terlepas dari perdebatan di atas, tulisan ini bukan untuk memperpanjang polemik atau, sebaliknya, menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, tulisan ini hanya memaparkan kebudayaan Melayu yang dipengaruhi oleh beberapa unsur ajaran Islam. Islam di sini sebagai penanda dari sebuah simbol budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Melayu. Bentuk-bentuk budaya ini dapat berupa ajaran, pesan-pesan, nasihat-nasihat yang telah menjadi *local genius*.

Local genius merupakan *cultural identity* atau identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986: 18-9). Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam

perkembangan selanjutnya *local genius* ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ada beberapa contoh kearifan lokal masyarakat Melayu Islam yang saat ini sering disalahmengertikan oleh generasi masyarakatnya, seperti: "pemujaan" terhadap pohon besar atau tempat-tempat tertentu, pensyakralan terhadap suatu tempat atau lokasi tertentu, penghormatan makanan, dan larangan untuk keluar rumah menjelang petang. Kesalahmengertian dari tujuan pesan awal terjadi karena keterputusan intelektual. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam kelompok masyarakat Melayu Islam, khususnya Melayu Mempawah misalnya, masih ada perbedaan pemahaman ada larangan untuk "Buang-buang" di sungai sepanjang yang ada di kampung itu. Di sana ada keyakinan bahwa sungai itu ada penunggunya. Karena itu, mereka yang melakukan itu akan menanggung akibatnya. Bila kepercayaan ini dipahami secara parsial, akan memunculkan tuduhan-tuduhan syirik, takhyul, dan bid'ah yang semua ini bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, bila dikaji lebih mendalam, mitos terhadap "penunggu" sungai adalah menghormati alam dengan tradisi lisan sejarah keberadaan buaya kuning sengaja diingatkannya oleh nenek moyang kita untuk menjaga sumber mata air yang berasal dari aliran sungai tersebut. Bila sungai dicemari, maka akan mengganggu kehidupan binatang yang ada sekitar. Karena itu, sungai itu harus dipelihara keberadaannya.

Adalah sulit untuk menjelaskan hubungan antara kelangsungan kehidupan binatang air dalam masyarakat yang taraf berpikirnya masih sederhana. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin masyarakat lokal menciptakan kepercayaan akan makhluk "penunggu" Sungai tersebut. Penciptaan mitos seperti ini ternyata cukup ampuh untuk menjaga keberadaan pohon tersebut yang menjaga kelangsungan sumber mata air tersebut. Namun, patut disayangkan, pesan utama

“pemuliaan” pohon tidak dijelaskan lebih lanjut oleh generasi berikutnya, sehingga yang muncul adalah kesan perbuatan-perbuatan yang melanggar syari’at Islam itu sendiri yang dilakukan oleh masyarakatnya. Padahal tujuan awal penciptaan mitos itu adalah bagaimana masyarakatnya dapat memelihara lingkungan yang tentu saja ini bertentangan dengan agama Islam.

Kedua, Pujo Semedi, seorang pakar ilmu budaya UGM dalam salah satu artikelnya, menganalisis sebuah kawasan hutan larangan yang berada di daerah Pekalongan bagian selatan. Di sana ada mitos bahwa siapa yang akan memasuki hutan tersebut, apalagi yang merusaknya, akan menemui malapetaka. Hutan ini dijaga oleh banyak hantu dan jin, sehingga sangat menakutkan. Setelah dilakukan penelitian yang mendalam, ternyata mitos ini sengaja diciptakan oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Hutan larangan sumber utama mata air yang memasok kebutuhan air masyarakat di daerah lembah. Dari kasus seperti ini, ternyata, Pemerintah Hindia-Belanda menggunakan kebiasaan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Ketiga, masyarakat Jawa mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu menghargai sebuah makanan. Dalam ajaran Islam, ada larangan untuk mencela menu makanan yang dihidangkan. Begitu juga ketika makan, makanan yang ada dipiring itu harus dihabiskan. Untuk mengajarkan hal ini, maka orang tua selalu menasihati anaknya demikian: *“Le, yen mangan dientekke nganti resik. Yen ora dientekke, segane mengko nangis utowo pitikmu bakal mati”*. Pesan ini sangat tidak rasional bila dipahami secara apa adanya. Karena itu, perlu pemahaman budaya setempat untuk menangkap pesan-pesan yang sesungguhnya. Tentu saja orang tua akan merasa kesulitan bagaimana menjelaskan arti pentingnya suatu makanan dalam pandangan agama terhadap anak-anaknya. Diperlukan penyederhanaan kalimat agar pesan-pesan agama itu dapat dipahami oleh anak-anaknya. Namun, karena tidak ada pemahaman yang baik terhadap kebudayaan dan keterputusan intelektual dari generasi ke generasi, maka anak-anak sekarang

terkesan mengabaikan nasihat-nasihat seperti itu. Bahkan, tuduhan kolot dan mengada-ada sering dilontarkan anak-anak terhadap orang tuanya, karena ketidakmampuan orang menjelaskan makna sesungguhnya dari kearifan lokal tersebut.

Keempat, orang-orang tua di Jawa juga sering mengingatkan anak-anaknya begini: "*Yen arep peteng ojo methu-methu saka ngomah, ndak mengko keno candhak ala*". Ini adalah nasihat orang tua kepada anak-anaknya agar tidak keluar rumah menjelang petang, karena ada waktu-waktu banyak bahayanya. Sebagaimana pesan-pesan yang telah sebelumnya, nasihat ini hanyalah omong kosong bila dipahami secara *letterlijk*. Lagi-lagi ini hanyalah penyederhanaan pesan yang begitu luas untuk menjelaskannya. Sebagaimana diketahui bahwa pergantian siang (terang) ke malam (gelap) adalah waktu transisi. Pada waktu ini mata juga memerlukan akomodasi atau penyesuaian sehingga mempengaruhi penglihatan. Dalam waktu-waktu ini juga banyak binatang malam yang mulai keluar, sehingga bisa membahayakan keselamatan seseorang ketika melakukan perjalanan. Nasihat-nasihat seperti ini akan menjadi menjadi suatu mitos yang tidak rasional bagi anak-anak sekarang karena ada informasi yang terputus atau tersembunyi dari penyampai generasi pertama ke generasi berikutnya.

BAB V

PENUTUP

Tulisan ini juga tidak bermaksud mengambil kesimpulan-kesimpulan. Tulisan ini hanya berusaha memahami sebuah fenomena budaya –dalam hal ini budaya Melayu slam– yang berupa kearifan lokal atau ajaran-ajaran masyarakat setempat. Banyak kearifan lokal sebagai salah satu unsur kebudayaan Melayu Islam yang telah hilang karena terpaan arus modernitas yang begitu kuat pada saat ini. Nasihat-nasihat yang bijak dan Islami pada awalnya dirumuskan untuk berbagai kepentingan, baik yang berkaitan dengan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam, sikap kita terhadap rezeki yang telah diberikan oleh Allah yang berupa makanan, maupun yang berkaitan dengan menjaga keselamatan diri. Dengan demikian, nasihat-nasihat ini kental dengan warna keislamannya.

Namun, pesan atau nasihat itu tidak mungkin dijelaskan secara mendetail kepada masyarakat atau anak-anak yang pemahaman pemikirannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu, pesan dan nasihat-nasihat itu disederhanakan dengan membuat mitos-mitos tertentu. Patut disayangkan, ajaran ini tetap menjadi mitos karena tidak ada upaya memahami atau mengungkap makna sebenarnya secara utuh dari generasi-generasi selanjutnya. Dalam kata lain, di sini ada keterputusan intelektual dalam masyarakat Melayu

Islam itu sendiri. Akibatnya, kearifan lokal masyarakat Melayu Islam dipandang kontra produktif dengan ajaran Islam itu sendiri dengan stigma yang beragam. Yang lebih fatal, tuduhan-tuduhan seperti itu justru dilontarkan oleh orang-orang yang tidak dapat memahami budaya kelompok pemilik kebudayaan itu.

Upacara adat yang berkaitan dengan buang-buang tidak bisa terlepas dari tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat penduduknya wilayah Mempawah, Sui Kakap, Telok Pakedai, Kubu Raya, Peniti dan daerah yang berdomisil keturunan bugis hampir setiap kegiatan adat selalu membuat upacara buang-buang. Keyakina mereka bahwa alam bawa sadar ada leluhur yang patu diberi tahu akan kegiatan yang dibuat oleh turunan dalam hal ini tradisi budaya, bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih dipegang erat penduduknya, budaya tersebut, seperti Robo-robo yang dilakukan oleh masyarakat Mempawah, Peniti, Telok Pakedai, Ketapang, Kubu Raya.

Wilayah lainnya diluar Mempawah melakukan upacara ini mereka menganggap bahwa turunan mesti mengingat ritual yang dibuat oleh nenek moyang mereka, kebudayaa ini tidak akan bercampur dengan keyakinan agama yang mereka anut Islam. Mereka menganggap bahwa melakukan ini adalah menghormati leluhur yang pernah bejasa dalam kehidupan mereka

Saling-hormat menghormati sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya, kearifan lokal yang dipesan melalui upacara adat yang mereka lakukan hidup dalam kebersamaan, saling asih asuh meghormati satu dengan lain, sehingga setiap upacara adat tidak pernah terjadi konflik antar sesamanya, baik menyangkut keyakinan maupun perbedaan antar suku lainnya. Upacara lain yang mereka lakukan seperti, naik ayun, setelah melahirkan, buang-buang anak bayi, buang-buang penyakit dll. Tentunya yang perlu dilestarikan adalah nilai-nilai kearifan lokal yang selalu dijunjung dalam kehidupa bersama adalah;

Pertama, nilai religi, berkaitan erat dengan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia yang

tumbuh secara alami. Nilai religi (religius) tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri peribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama (termasuk orang yang menjadi anutan) dan selalu ingat kepada Allah.

Kedua, nilai filosofis, yaitu manusia tidak iri melihat keberhasilan orang lain (teman), tidak putus asa karena kesulitan hidup, antusias untuk menolong orang lain, belajar dari pengalaman, tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak sombong mempunyai rasa malu. Manusia sebagai makhluk sosial seharusnya menolong yang lemah, bersikap arif dan bijaksana, memperhatikan kepentingan umum, dan memiliki wawasan yang luas. Manusia harus berinisiatif ke arah yang lebih baik, dan menghargai pengakuan perbedaan pendapat, maksudnya menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain.

Ketiga, nilai sosial yang ada dalam masyarakat dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai dalam upacara adat dan pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Keempat, nilai simbolik bukan saja membangkitkan gambaran (*image*) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia. Sepanjang

sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi.

Kelima, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut, yaitu wujud kerja sama, manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu dan antar kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, pada akhirnya kebersamaan akan membuat manusia hidup dalam keharmonisan hidup bersama saling menghormati antar satu dengan lainnya. Upacara buang-buang patut dilestarikan buat generasi selanjutnya, sehingga dapat mengenang sejarah budaya nenek moyang yang pernah ada dan hidup di kawasan Kerajaan Amatubillah Mempawah Kalimantan Barat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar
- Lubis, Z.B. 2005. Pengetahuan Lokal dalam Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan, Warisan Budaya yang Terancam Hilang. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*. Vol. 5 No. 01. Hal 48-54.
- Muhammad Yusuf Sahar, Sahar, Muhammad Yusuf. 1983. *Sejarah Hari Jadi Kota Mempawah*. Mempawah: Pemda Kabupaten Pontianak.
- Nayati, W. 2006. Kegagalan dalam Alih Pengetahuan. *Majalah Jendela, Informasi dan Komunikasi*. Edisi 5. Agustus 2006.
- Su Ritohardoyo, 2006. *Bahan Ajar Ekologi Manusia*. Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, UGM, Yogyakarta
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sumber: <http://pontianakkab.go.id/profil/daerah/profil-sosial-budaya>

Sumber: <http://ace-informasibudaya.blogspot.com/2010/01/upacara-adat-suku-melayu-mempawah.html>

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Mardan Adijaya
Usia : 55 th
Agama : Islam
Alamat : Pontianak
2. Nama : M.Adnan
Usia : 54 th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
3. Nama : Sri Sularsi
Usia : 35 th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
4. Nama : Assakinah
Usia : 22 th
Agama : Islam
Alamat : Pontianak
5. Nama : Cornelis Sembiring
Usia : 35 th
Agama : Islam
Alamat : Pontianak

6. Nama : Roni Handayani
Usia : 40 th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
7. Nama : Sudarti
Usia : 30 th
Agama : Islam
Alamat : Pontianak
8. Nama : Hj.Amnah
Usia : 53 th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
9. Nama : Ersandi
Usia : 32 th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
10. Nama : Ermansyah
Usia : 39 th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
11. Nama : Mawardi
Usia : 53 th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
12. Nama : Supriadi
Usia : 37 th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah

13. Nama : Harry Wardan
Usia : 26 th
Agama : Islam
Alamat : Mempawah
14. Nama : Burhanuddin
Usia : 32 th
Agama : Islam
Alamat : Kubu Raya
15. Nama : Joe Satria M.Maulana
Usia : 37 th
Agama : Islam
Alamat : Pontianak

Yang perlu dilestarikan adalah nilai-nilai kearifan lokal;

Pertama, nilai religi, berkaitan erat dengan suatu kesadaran dalam lubuk hati manusia yang tumbuh secara alami. Nilai religi (religius) tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah, melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total hubungannya ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama (termasuk orang yang menjadi panutan) dan selalu ingat kepada Allah.

Kedua, nilai filosofis, yaitu manusia tidak iri melihat keberhasilan orang lain, tidak putus asa karena kesulitan hidup, antusias menolong orang lain, belajar dari pengalaman, tidak ragu-ragu dalam bertindak, tidak sombong dan mempunyai rasa malu. Manusia sebagai makhluk sosial seharusnya menolong yang lemah, bersikap arif dan bijaksana, memperhatikan kepentingan umum, dan memiliki wawasan luas. Manusia harus berinisiatif ke arah yang lebih baik, dan menghargai perbedaan pendapat.

Ketiga, nilai sosial yang ada dalam masyarakat dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai dalam upacara adat dan pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Keempat, nilai simbolik bukan saja membangkitkan gambaran (image) dalam kesadaran pemeluk agama, dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengomunikasikan realitas Ilahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi.

Kelima, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir dan menemukan cara-cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu cara yang ditemukan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut, yaitu wujud kerja sama, manusia sadar bahwa tanpa kerja sama, mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri secara layak. Arti kerja sama itu sendiri adalah interaksi sosial antar individu dan antar kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, pada akhirnya kebersamaan akan membuat manusia hidup dalam keharmonisan hidup bersama saling menghormati antar satu dengan lainnya. Upacara buang-buang patut dilestarikan buat generasi selanjutnya, sehingga dapat mengenang sejarah budaya nenek moyang yang pernah ada dan hidup di kawasan Kerajaan Amatubillah Mempawah Kalimantan Barat Indonesia.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Pontianak

ISBN 978-6



Perpustakaan
Jenderal

39